



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI PEKERJA LANSIA DI SUMATERA BARAT

SKRIPSI



**YULIA EKA PUTRI
07151048**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS

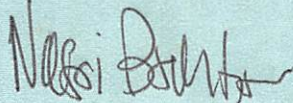
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini, Pembimbing Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas menyatakan bahwa :

Nama : Yulia Eka Putri
No.Bp : 07 151 048
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Jalur : Ekonomi Kependudukan dan SDM
Program Studi : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pekerja Lansia di Sumatera Barat

Telah diseminarkan dan disetujui skripsi ini melalui seminar hasil skripsi yang diadakan Tanggal 28 Juli 2011 sesuai prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

Disetujui oleh :
Pembimbing Skripsi



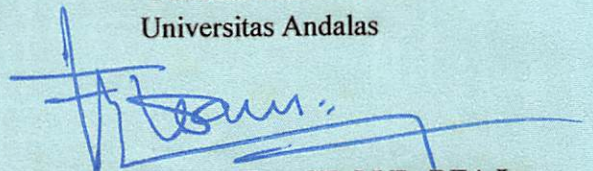
Prof. Dr. Nasri-Bachtiar, SE.MS
NIP. 195909121987021001



Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Andalas

Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA
NIP. 19541009198012001

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Andalas



Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec.DEA.Ing
NIP. 130812952



No. Alumni Universitas

Yulia Eka Putri

No. Alumni Fakultas

BIODATA

a). Tempat / Tgl lahir: Padang/ 18 Juli 1989, b). Nama Orang Tua : Karim dan Fatmawati c). Fakultas : Ekonomi, d). Jurusan : Ilmu Ekonomi, e). No BP : 07151048, f). Tanggal Lulus : 28 Juli 2011, g). Prediket Lulus : Sangat Memuaskan, h). IPK : 3,10 i) Lama Studi : 3 tahun 10 bulan, j). Alamat Orang Tua : Jl. Salak III No.191 Perumnas Belimbing Padang

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI PEKERJA LANSIA DI SUMATERA BARAT

Skripsi S1 Oleh : Yulia Eka Putri
Pembimbing : Prof.Dr Nasri Bachtiar, SE, MS

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi lansia untuk bekerja di Sumatera Barat dengan menggunakan variabel - variabel yang dianggap relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan, jenis kelamin, status kawin, jumlah anggota rumah tangga, dan pendapatan terhadap partisipasi lansia untuk bekerja di Sumatera Barat.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini maka metode yang digunakan adalah analisis data yaitu analisis deskriptif dengan tabulasi silang. Dalam analisis tabulasi silang digunakan distribusi persentase sel – sel dalam tabel sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan antara variabel – variabel yang diteliti dan Metode Regresi Logistik digunakan karena kejadian pasti ada dan tidak pernah akan mencapai 100% atau sebaliknya 0%. Ini ditujukan untuk melihat hubungan variabel yang menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi lansia untuk bekerja. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu dari data mentah (Raw Data) Sumatera Barat individu, Susenas 2009.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa partisipasi lansia untuk bekerja memiliki nilai overall sebesar 73,5%. Juga ditemukan bahwa peluang partisipasi lansia untuk bekerja di Sumatera barat lebih besar pada tingkat pendidikan dibawah SLTA, dengan jenis kelamin laki – laki, status kawin (menikah), jumlah anggota rumah tangga dibawah 5 orang, dan jumlah pendapatan di bawah pendapatan rata-rata per kapita dengan pengaruh yang signifikan.

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Seminar Hasil Skripsi dan dinyatakan lulus pada tanggal 28 Juli 2011.

Abstrak telah disetujui oleh Pembimbing dan Pembahas :

Tanda Tangan			
Nama Terang	Prof.Dr. Nasri Bachtiar, SE, MS	Edi Ariyanto, SE, M.Si	Dra. Syukriati Sy, M.Si

Mengetahui

Ketua Jurusan : Prof.Dr.H.Firwan Tan, SE,M.Ec.DEA.Ing
NIP.130812952

TandaTangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/Universitas dan mendapat No. Alumnus:

	Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan

" Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum,

hingga kaum itu sendiri yang mengubah nasib mereka "

(Os AR-Ra'ad, ayat 11)

" SANGGUH bersama kesukaran pasti ada kemudahan.

**Karena itu apabila selesai suatu tugas, m
ulailah tugas yang lain dengan SANGGUH-SANGGUH.**

Hanya kepada Tuhanmu hendaknya kau berharap "

(QS 54 54ah : 9: 58)

" Bahwa Ilmu pengetahuan itu menambahkan mulia orang yang
mulia dan meninggikan

seseorang budak sampai ke tingkat raja-raja. "

(Hadis Nabi SAW)

**" DAN aku bisa melakukannya, karena aku telah
BERFIKIR bahwa aku bisa "**

(PENULIS)

Alhamdulillah Robbil 'Alamin. Segala Puji & Syukurku
Bagi Allah SWT Atas Rahmat & Petunjuk-Nya
Sehingga

sebuah karya kecil ini dapat terselesaikan dan ku persembahkan
kepada :

- ♥ Kedua orang tua ku tercinta, Bapak Karim dan Ibu Fatmawati yang selalu mengiringi setiap langkahku dengan doa dan Kasih sayangnya.
- ♥ Adikku Sherly Dwi Putri yang selalu menemani dan menghiburku.
- ♥ My beloved Muhammad Rizky, You've enlightened the brain in my head :*
- ♥ Semua saudara dan sahabat yang selalu membantuku dalam segala hal.

With love,,

Yulia Eka Putri

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

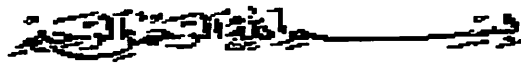
Padang, Agustus 2011

Penulis,



Yulia Eka Putri

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, berkat rahmat dan hidayah Allah Subhanahuwata'ala penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini, dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dari sekian persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Skripsi ini berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pekerja Lansia di Sumatera Barat".

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan dukungan moril dan materil dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Nasri Bachtiar, SE,M.S selaku dosen pembimbing akademik dan sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan bagi penulis.
2. Bapak Edi Ariyanto, SE,M.Si dan Ibu Dra.Syukriati Sy, M.Si selaku pembahas skripsi yang telah banyak memberikan saran dan pendapat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof.Dr.H. Syafruddin Karimi, SE,MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
4. Bapak Prof.Dr.H.Firwan Tan, SE,M.Ec.DEA.Ing selaku Ketua Jurusan Ekonomi Universitas Andalas.
5. Bapak Febriandi Prima Putra, SE, M.Si. selaku Kaprodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah banyak memberikan saran, pendapat, serta dukungan moril dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada penulis.

7. Bapak Oyon, Bapak Edi RR, Ibu Syam, Uni Nel, Ibu Nani, di Biro Jurusan Ekonomi serta seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku, papa dan mama tercinta yang selalu menguatkanmu dengan kasih sayang, do'a, dan kesabarannya selama ini. *I'm gonna make you proud...*
9. My crazy sista, Sherly Dwi Putri alias Adek a.k.a Abuih yang selalu menghibur, membantu, dan mengganggu. Belajar yang rajin, Ayo.. ayo.. kita bikin papa mama bangga..!!
10. My beloved, Muhammad Rizky a.k.a Kiting Mamed. Semangat skripsinya!! I love how you can make me laugh when i don't even want to smile. I wanna grow old with you. Thanks Bee, "every single thing you do..i'm so proud of you". I love you so so so so MUCH ...
11. My everything, Atika Ulfa (selalu jadi sumber inspirasi dari setiap kata² yang menggebu), Mella Fitri (dengan segala macam bentuk kebaikannya), Maghriza Opie (dengan Comic Sans MSnya :p), serta para C.Punk.Goel "sesuatu" yang berharga di masa Putih Abu-Abu ku... :*
12. My lovely buddy, Aya Shofie (semoga lancar skripsuit 'en new relationshipnya, keep fighting! Pintu kamar selalu terbuka untukmu *BIGhug), Ee Cut (semoga cepat menyusul.. Musti kudu harus SEMANGAT!! Pintu kamar terbuka juga untuk icup *peluk.peluk), Awlia Rahma SE, Celsy Cintya Muslim SE, Nike Lestari SE (Alhamdulillah yaaa.. Semoga sukses!!)
13. Teman-teman SEpermainan SEperjuangan Hajal Mulia SE, Hamirun Harahap SE, Firman Hidayat SE, Yudha Ramadani SE, Oki Riswandi SE, Mahlil Andre SE,

Anggia Ionika SE, Febi Nabila SE, dan SELanjutnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Serta semua teman-teman angkatan 2007 yang akan SEgera menyusul, Imel One, Nera, Andri Juple, Rio Otong, Rian KRX, Wedi Sodi, Arif Chibi, pria² toserba (Gery, Uncu, Alai, Bucek, Raju, Angga, Ipang, Ijal, Werry, Loro), dan nama-nama lain yg (maaf) tidak dapat disebutkan satu persatu. Tetap SEMANGAT bray!!

14. Uda dan uni angkatan 03 s/d 06 yang telah memberi masukan selama masa perkuliahan, Bang Dedet Sugianto SE selaku kakak BP, Bang Alman SE dan Bang Koko SE yg udah bantu memecahkan masalah dalam pembuatan skripsi ini, Bang Idris Febriandy SE (tengkiu so much yaah masbroo in law!! :D).
15. Keluarga Besar di Padang, Pekanbaru, Semarang dan Jayapura, makasih atas support dan doanya.
16. Semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah memberi masukan-masukan dan bantuan guna penyelesaian skripsi ini. Terima kasih....Terima kasih....Terima kasih....Terima kasih....

Semoga segala amalan yang baik tersebut akan memperoleh balasan rahmat dan karunia dari Allah SWT, Amien. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan.

Padang, Agustus 2011
Penulis

Yulia Eka Putri

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Pembahasan	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep dan Defenisi Pekerja Lansia.....	9
2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pekerja Lansia	11
2.3 Kerangka Teori.....	15
2.3.1 Analisa Partisipasi Kerja.....	15
2.3.2 Pensiun	20
2.4 Studi Terdahulu	24
2.5 Hipotesa	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data.....	29
3.2 Populasi dan Sampel.....	29
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	30
3.4 Teknik Aanalisa Data	30
3.5 Pengujian Signifikansi Model dan Parameter	34
3.6 Defenisi Operasional Variabel	37

BAB IV GAMBARAN UMUM SUMATERA BARAT

4.1 Keadaan Geografi	41
4.2 Keadaan Demografi.....	42
4.3 Analisis Pekerja Lansia.....	43
4.3.1 Berdasarkan Pendidikan.....	44
4.3.2 Berdasarkan Jenis Kelamin	45

4.3.3	Berdasarkan Status Perkawinan	47
4.3.4	Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga	49
4.3.5	Berdasarkan Pendapatan	51

BAB V HASIL – HASIL TEMUAN EMPIRIS

5.1	Analisa Regresi Logistik	53
5.2	Hasil Estimasi Logistik untuk Pekerja Lansia	55
5.2.1	Pendidikan Lansia.....	57
5.2.2	Jenis Kelamin Lansia	59
5.2.3	Status Kawin.....	60
5.2.4	Jumlah Anggota Rumah Tangga	61
5.2.5	Pendapatan Rumah Tangga.....	62
5.3	Implikasi Kebijakan	63

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1	Kesimpulan	68
6.2	Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2	Variabel dan Skala Pengukuran Data Analisa Logistik.....	40
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Sumatera Barat Menurut Kab/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2009	42
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Sumatera Barat Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009	43
Tabel 4.3.1	Tingkat Partisipasi Pekerja Lansia Menurut Jenis Kegiatan yang Menggunakan Waktu Terbanyak Selama Seminggu Terakhir Berdasarkan Pendidikan di Sumatera Barat	44
Tabel 4.3.2	Tingkat Partisipasi Pekerja Lansia Menurut Jenis Kegiatan yang Menggunakan Waktu Terbanyak Selama Seminggu Terakhir Berdasarkan Jenis Kelamin di Sumatera Barat.....	46
Tabel 4.3.3	Tingkat Partisipasi Pekerja Lansia Menurut Jenis Kegiatan yang Menggunakan Waktu Terbanyak Selama Seminggu Terakhir Berdasarkan Status Kawin di Sumatera Barat	47
Tabel 4.3.4	Tingkat Partisipasi Pekerja Lansia Menurut Jenis Kegiatan yang Menggunakan Waktu Terbanyak Selama Seminggu Terakhir Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga di Sumatera Barat.....	50
Tabel 4.3.5	Tingkat Partisipasi Pekerja Lansia Menurut Jenis Kegiatan yang Menggunakan Waktu Terbanyak Selama Seminggu Terakhir Berdasarkan Pendapatan di Sumatera Barat.....	51
Tabel 5.1	Hasil Estimasi Koefisien, Signifikansi, dan Odd Ratio (Exp B).....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Hubungan Tingkat Partisipasi Kerja Dengan Tingkat Upah.....	18
Gambar 2.3 Kurva Putusan Pensiun	21
Gambar 2.4 Kenaikan Upah	23
Gambar 2.5 Kenaikan Manfaat Pensiun.....	23
Grafik 4.3.1 Lansia Bekerja Berdasarkan Pendidikan	45
Grafik 4.3.2 Lansia Bekerja Berdasarkan Jenis Kelamin.....	46
Grafik 4.3.3 Lansia Bekerja Berdasarkan Status Perkawinan	48
Grafik 4.3.4 Lansia Bekerja Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga..	50
Grafik 4.3.5 Lansia Bekerja Berdasarkan Pendapatan.....	52

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, telah menghasilkan kondisi sosial masyarakat yang semakin membaik dan usia harapan hidup yang semakin meningkat, sehingga jumlah penduduk lanjut usia juga semakin bertambah. Di Indonesia, penduduk lanjut usia pada tahun 2004 berjumlah sekitar 16,52 juta orang, meningkat pada tahun 2006 menjadi sekitar 17,48 juta orang dan pada tahun 2008 meningkat lagi menjadi sekitar 19,50 juta orang. Pada tahun 2009 jumlah penduduk lansia adalah sekitar 8,37 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Persentase penduduk lansia yang telah mencapai angka di atas tujuh persen, menunjukkan bahwa negara Indonesia sudah mulai masuk ke kelompok negara berstruktur tua (*ageing population*). Struktur penduduk yang menua tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional, khususnya sebagai cerminan dari semakin panjangnya rata-rata usia penduduk Indonesia (Statistik Penduduk Lanjut Usia, 2009).

Jumlah penduduk lanjut usia perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu 11,29 juta jiwa berbanding 9,26 juta jiwa dari jumlah total 20.547.541 juta jiwa pada tahun 2009. Jika dilihat dari segi pendidikan lansia, hasil susenas 2009 menunjukkan persentase penduduk

lansia yang berpendidikan rendah relatif tinggi. Lansia yang tidak menamatkan SD dan yang tidak/belum pernah sekolah sebesar 61.80 persen, lansia dengan tamatan SD sebesar 23.01 persen. Sedangkan persentase penduduk lansia yang menamatkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi relatif rendah, yaitu pada jenjang SMP hanya sebesar 5.85 persen, SM sebesar 6.83 persen, dan Perguruan Tinggi (PT) hanya sebesar 2,51 persen. Rendahnya pendidikan penduduk lansia memperlihatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) lansia secara umum masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan akibat sisa-sisa penjajahan pada masa kemerdekaan.

Menurut Simanjuntak (1998) lansia dalam urutan tenaga kerja menempati posisi sebagai bukan angkatan kerja (tenaga kerja = angkatan kerja + bukan angkatan kerja). Pengertian secara praktis tentang tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh pembatasan umur. Untuk Indonesia batas umur tenaga kerja minimum adalah 15 tahun, tanpa adanya batas umur maksimum (BPS, 2009). Alasan ini didasari bahwa Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta. Akan tetapi pendapatan yang mereka terima tidak sepenuhnya dapat menutupi kebutuhan sehari-hari, oleh karena itu mereka yang telah mencapai usia pensiun biasanya tetap masih harus bekerja. Dengan kata lain sebagian

besar penduduk dalam usia pensiun masih aktif bekerja dalam kegiatan ekonomi dan mereka tetap digolongkan sebagai tenaga kerja (Simanjuntak, 1998).

Berdasarkan data hasil Sakernas 2009, masih banyak penduduk lansia yang tergolong produktif. Dari keseluruhan penduduk lansia sekitar 47,85 persen diantaranya masih bekerja. Kondisi yang sama terlihat baik di daerah perkotaan maupun perdesaan yaitu masing-masing 37.23 persen dan 54.09 persen. Mayoritas penduduk lansia yang bekerja terutama terlihat pada lansia laki-laki, sedangkan lansia perempuan lebih banyak yang mengurus rumah tangga. Tingkat produktivitas pekerja lansia laki-laki yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan lansia perempuan ini tercermin dari lebih rendahnya proporsi lansia perempuan yang bekerja di atas jam kerja normal (lebih dari 35 jam). Pekerja lansia laki-laki yang bekerja dengan jam kerja penuh mencapai 53,44 persen, sedangkan pekerja lansia perempuan persentasenya hanya sebesar 40,30 persen (Komnas Lansia, 2010).

Status perkawinan juga mempengaruhi partisipasi lansia untuk tetap bekerja, Haider & Loughran (2001) dalam Ling & Fernandez (20XX) menemukan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja lansia yang menikah lebih tinggi dibandingkan lansia yang tidak menikah atau telah bercerai, dan lansia yang bekerja cenderung memiliki pasangan yang juga bekerja.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan persentase penduduk lansia yang sudah berada di atas rata-rata nasional. Jumlah penduduk lansia pada tahun 2009 berjumlah 429.137 orang, 187.845 orang diantaranya terdiri dari laki-laki dan 241.292 orang adalah perempuan. Dari jumlah tersebut 163.823 orang atau 38,17 persen diantaranya masih berstatus sebagai tenaga kerja. (BPS, 2010). Jumlah populasi yang besar tersebut diharapkan tidak menjadi beban bagi pembangunan akan tetapi bisa dijadikan sebagai aset pembangunan. Untuk itu perlu dikaji lebih dalam mengenai faktor demografi dan sosial ekonomi penduduk lansia khususnya di Sumatera Barat. Serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pengaruh bagi lansia untuk tetap berada dalam status sebagai tenaga kerja atau tidak.

Dari uraian serta argumentasi di atas maka penulis tertarik untuk membahas mengenai fenomena lansia yang masih tetap aktif bekerja di tengah berbagai keterbatasan fisik yang ada pada diri mereka. Yang dituangkan dalam skripsi berjudul: **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI PEKERJA KERJA LANSIA DI SUMATERA BARAT”**.

1.2 Perumusan Masalah

Meningkatnya keterlibatan lansia di pasar kerja disebabkan oleh berbagai proses yang saling berkait, baik proses dari dalam diri lansia itu sendiri maupun karena proses yang berlangsung di lingkungannya. Proses

dari dalam diri lansia itu sendiri seperti pendidikan, umur, status perkawinan, tempat tinggal, dll. Sedangkan proses dari lingkungannya yaitu struktur ekonomi, distribusi geografi, angkatan kerja, atau social budaya.

Pekerja lansia yang masih produktif dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat akan menjadi aset yang dapat berperan dalam pembangunan nasional. Akan tetapi kenyataannya sangat sedikit sekali kesempatan kerja yang tersedia bagi penduduk lansia yang disebabkan karena adanya keterbatasan fisik serta minimnya pendidikan dari lansia tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana karakteristik pekerja lansia di Sumatera Barat?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi partisipasi lansia tetap bekerja di Sumatera Barat?
3. Implikasi kebijakan apa sajakah yang dapat diambil dari penelitian pekerja lansia di Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik pekerja lansia di Sumatera Barat.

2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi lansia tetap bekerja di Sumatera Barat.
3. Untuk merumuskan implikasi kebijakan dari penelitian pekerja lansia di Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Jika kita melihat dari tujuan maka diharapkan nantinya tulisan ini akan memberikan manfaat:

1. Tersedianya informasi baru tentang pekerja lansia, khususnya di Sumatera Barat agar informasi ini dapat menjadi pelengkap data tenaga kerja lansia telah tersedia sebelumnya.
2. Memberikan sumbangan pemikiran atau implikasi kebijaksanaan berdasarkan penelitian empiris dalam pengambilan keputusan bagi pemerintah.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian pekerja lansia berikutnya.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk lebih terarahnya penulisan, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Penelitian ini menganalisa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tenaga kerja lansia untuk bekerja dan variable yang

diukur adalah pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anggota rumah tangga, dan pendapatan lansia.

2. Wilayah penelitian hanya mencakup pada lansia yang bekerja maupun tidak bekerja di Sumatera Barat.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini dibagi kedalam lima bab. Dimana masing masing bab terdiri dari sub-sub yang lebih rinci.

Sistematika tersebut adalah :

BAB I : Pendahuluan

Berisikan Latar Belakang pemilihan judul, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Berisikan pendekatan teori dan menyajikan penelitian terdahulu yang akan menjadi tinjauan literature dalam penelitian ini, dan hipotesa.

BAB III : Metodologi Penelitian

Berisikan data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisa metode analisa data, serta pengujian model.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisikan gambaran hasil penelitian yang diperoleh, pembahasan masalah dan implikasi kebijakan.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep dan Defenisi Pekerja Lansia

Penduduk Lanjut Usia adalah adalah mereka yang berumur 60 tahun ke atas (BPS, 2005). Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Dalam mendefinisikan batasan penduduk lanjut usia menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek sosial. Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ (Suhartini, 2004).

Secara ekonomi menurut Suhartini (2004), penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban dari pada sebagai sumber daya. Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, seringkali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat. Dari aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial sendiri. Di negara Barat, penduduk lanjut usia menduduki strata sosial di bawah kaum muda. Hal ini dilihat dari keterlibatan mereka terhadap sumber daya ekonomi, pengaruh terhadap pengambilan keputusan

serta luasnya hubungan social yang semakin menurun. Akan tetapi di Indonesia penduduk lanjut usia menduduki kelas sosial yang tinggi yang harus dihormati oleh warga muda.

Menurut James C. Chalhoun (1999), masa tua adalah suatu masa dimana orang dapat merasa puas dengan keberhasilannya. Tetapi bagi orang lain, periode ini adalah permulaan kemunduran. Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan social sangat tersebar luas dewasa ini. Pandangan ini tidak memperhitungkan bahwa kelompok lanjut usia bukanlah kelompok orang yang homogen.

Definisi lanjut usia juga dapat ditinjau dari pendekatan kronologis. Usia kronologis merupakan usia seseorang ditinjau dari hitungan umur dalam angka. Dari berbagai aspek pengelompokan lanjut usia yang paling mudah digunakan adalah usia kronologis, karena batasan usia ini mudah untuk diimplementasikan, karena informasi tentang usia hampir selalu tersedia pada berbagai sumber data kependudukan (Supardjo, 1982).

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh/membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu sebelum pencacahan. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam kegiatan usaha/ekonomi). Termasuk juga yang mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja karena berbagai alasan seperti cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya (BPS, 2009). Tenaga kerja lansia adalah

penduduk 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, atau yang sedang mencari pekerjaan (BPS, 2008).

2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pekerja Lansia

a. Pendidikan dan Tenaga Kerja Lansia

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan di masa yang akan datang akan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu upaya untuk meningkatkan pendidikan adalah dengan menyediakan fasilitas dan sarana pendidikan yang baik, akan tetapi penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan pada masa generasi tua pada jaman dahulu tidak semudah pada saat ini. Sehingga jumlah penduduk lansia yang bersekolah relatif masih rendah dan pemerataan pendidikan tidak tercapai. Hasil Susenas Juli 2009 memperlihatkan, penduduk lansia yang tidak/belum pernah sekolah sebesar 32,28 persen, yang tidak tamat SD sebesar 29,52 persen, yang tamat SD sebesar 23,01 persen, tamat SMP hanya sebesar 5,85 persen, SMA sebesar 6,83 persen dan Perguruan Tinggi (PT) hanya sebesar 2,51 persen. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk lansia memperlihatkan kualitas SDM lansia yang rendah (Komnas Lansia, 2010). Dengan pendidikan yang rendah, akibatnya lansia tidak dapat menentukan atau memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan

kondisi fisiknya, sehingga mereka terpaksa harus mengandalkan tenaga dan memperpanjang alokasi waktunya untuk bekerja (Desniwati, 1998).

b. Status Perkawinan dan Tenaga Kerja Lansia

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja lansia yang menikah lebih tinggi jika dibandingkan dengan lansia yang tidak menikah atau bercerai, dan lansia yang bekerja cenderung memiliki pasangan yang juga bekerja. Hall et al (2005), dalam beberapa kasus penduduk lansia mendorong pasangan mereka untuk kembali bekerja, salah satu alasannya adalah kebutuhan keuangan. Untuk pasangan yang bercerai, perceraian sering mengurangi pendapatan pensiun perempuan sehingga mereka harus sering bekerja pada usia tua. Disisi lain, wanita yang tetap *single* (tidak menikah) lebih breaksi seperti pria, yaitu lebih banyak bekerja pada waktu usia muda dan lebih banyak mengurangi pekerjaan pada usia tua (Ling & Fernandez, 20XX).

c. Jenis Kelamin dan Partisipasi Tenaga Kerja Lansia

Bila dilihat menurut jenis kelamin, tingkat produktivitas pekerja lansia laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan lansia perempuan, hal ini tercermin dari lebih rendahnya proporsi lansia perempuan yang bekerja di atas jam kerja normal (lebih dari 35 jam). Pekerja lansia laki-laki yang bekerja dengan jam kerja penuh mencapai 53,44 persen, sedangkan pekerja lansia perempuan persentasenya hanya sebesar 40,30 persen (Komnas Lansia, 2010). Perbedaan tingkat produktivitas, tingkat pendidikan, maupun partisipasi kerja antara lansia

laki-laki dan perempuan disebabkan karena perempuan lansia di Indonesia berpotensi mengalami diskriminasi ganda, baik karena statusnya sebagai perempuan maupun karena statusnya sebagai penduduk yang usianya sudah lanjut. Sebagai perempuan, diskriminasi yang disebabkan oleh struktur sosial dan budaya masyarakat sebenarnya sudah terjadi sejak usia muda. Hal ini kita ketahui sebagai akibat dari perbedaan yang sifatnya kodrati maupun sebagai akibat dari perbedaan gender (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2010). Selain itu, perempuan umumnya lebih peduli untuk melakukan tanggung jawab, mulai dari merawat orang tua sakit atau cacat dan merawat anak atau cucu, untuk memungkinkan anggota keluarga lain untuk bekerja (Ling & Fernandez, 20XX).

d. Jumlah Anggota Rumah Tangga dan Partisipasi Tenaga Kerja Lansia

Menurut BPS (2008), jumlah anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian kurang dari 6 bulan dan tidak berniat pindah.

Jumlah anggota rumah tangga dalam sebuah keluarga akan mempengaruhi partisipasi anggota keluarga lainnya untuk bekerja. Penyediaan tenaga kerja pada dasarnya merupakan hasil keputusan seluruh keluarga, yang menentukan berapa dan siapa dalam keluarga yang masuk ke dalam pasar kerja. Pandangan ini biasanya digunakan sebagai dasar analisis partisipasi kerja dan penyediaan tenaga kerja (Simanjuntak, 1998).

e. Pendapatan dan Partisipasi Tenaga kerja Lansia

Dengan terjadinya kenaikan pendapatan akibat tingkat upah meningkat, seorang individu akan mengkonsumsi waktu istirahat (*leisure*) lebih banyak dari yang sebelumnya. Dengan arti kata jika *leisure* dianggap sebagai barang normal, maka jika terjadi kenaikan upah akan memperkecil jam kerja di pasar kerja dan meningkatkan waktu *leisure*. Bagi kelompok masyarakat yang relatif kaya, maka *leisure* dapat dianggap sangat penting bahkan prestise, baik itu dalam kegiatan menonton, rekreasi, maupun acara selebriti. Bagi kelompok masyarakat tertentu bahkan *leisure* digunakan untuk kepentingan sosial bahkan tidak jarang *leisure* sendiri dapat digunakan untuk interaksi dalam keluarga. Selama ini *leisure* masih belum dipersoalkan khususnya bagi kelompok masyarakat yang relatif standar ekonominya belum memadai. Pada masyarakat yang menganggap *leisure* sangat murah harganya, artinya tidak atau sangat sedikit dikonsumsi, maka substitusi antara *leisure* dengan waktu kerja akan semakin besar sehingga menyebabkan individu akan menawarkan jam kerja yang lebih banyak (Elfindri & Bachtiar, 2004).

Status ekonomi orang lanjut usia pada umumnya berada dalam lingkungan kemiskinan, sehingga pendapatan yang rendah akan mendorong lansia untuk tetap bekerja di hari tuanya guna memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya lansia yang pendapatannya tinggi akan cenderung untuk memilih menggunakan waktunya di hari tua untuk

beristirahat karena lansia dengan pendapatan tinggi menganggap waktu istirahat (*leisure*) adalah barang mahal.

2.3 Kerangka Teori

2.3.1 Analisa Partisipasi Kerja

Tingkat Partisipasi Kerja mencerminkan penyediaan tenaga kerja atau jumlah angkatan kerja, hal ini melihat bagaimana seseorang menetapkan pilihan antara berapa jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja dan berapa jumlah waktu yang disediakan untuk waktu senggang termasuk makan, tidur, istirahat, dan rekreasi (Simanjuntak, 1998).

a. Teori Alokasi Waktu

Teori Alokasi Waktu Becker yang lebih dikenal dengan Teori Rumah Tangga Baru (*New Home Economic Theori*) membangun teorinya berdasarkan perilaku konsumen dalam ekonomi mikro dengan memperkenalkan rumah tangga atau keluarga sebagai unit analisisnya. Teori ini mengasumsikan bahwa utility rumah tangga tidak langsung dari konsumsi barang, namun juga memaksimalkan utility dari suatu komoditi Z dari kombinasi barang dan jasa (X) yang dikonsumsi selama periode tertentu. Hubungan ini dapat ditulis dengan:

$$Z = z (X, T) \dots\dots\dots(1)$$

Masing-masing komoditi Z dapat dibeli di pasar atau diproduksi sendiri rumah, hingga totalnya menjadi:

$$X = X_m + X_h \dots\dots\dots(2)$$

Hasil substitusi persamaan 2 ke 1 menjadi fungsi utility:

$$Z = z (X_m, X_h, T) \dots\dots\dots(3)$$

Komoditi yang dibeli dan diproduksi di rumah dipisahkan, dimana komoditi yang dihasilkan di rumah diproduksi dalam suatu periode waktu di rumah, sehingga :

$$X_f = f (H) \dots\dots\dots(4)$$

Konsumsi keluarga dimaksimalkan dengan batasan waktu dan anggaran, dimana pendapatan keluarga dan pengeluaran untuk konsumsi (X_m) tergantung pada income yang diperoleh di pasar tingkat upah individu (W) kali jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja dipasar (N) dan income yang berasal dari tenaga kerja lain dalam rumah tangga.

Persamaan ini dapat ditulis secara matematis sebagai berikut:

$$X_m = WN + V \dots\dots\dots(5)$$

Dalam hal ini waktu merupakan sumber daya yang penting, dengan batasan normal 24 jam sehari yang harus dialokasikan pada beberapa aktivitas seperti istirahat (*leisure*), bekerja di rumah dan di pasar. Total persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$T = H + N + L \dots\dots\dots(6)$$

Tingkat konsumsi optimal suatu rumah tangga adalah saat marginal productivity dari bekerja di rumah sebanding dengan marginal rate dari substitusi antara barang dan konsumsi waktu.

Alokasi waktu keluarga mungkin pada aktivitas bekerja dan konsumsi. kendala waktu adalah:

$$T_i = T_c = T - T_w \quad \dots\dots\dots(7)$$

Dimana T_c adalah waktu untuk konsumsi yang jumlahnya sama dengan jumlah seluruh waktu yang tersedia. Becker menekankan bahwa waktu dapat dialokasikan secara efisien diantara aktifitas aktivitas yang berbeda. Perubahan dalam efisien market akan menyebabkan realokasi waktu oleh anggota keluarga lain. Sehingga penekanan dilakukan pada alokasi waktu dari *opportunity cost* anggota keluarga yang bekerja bukannya yang tidak bekerja.

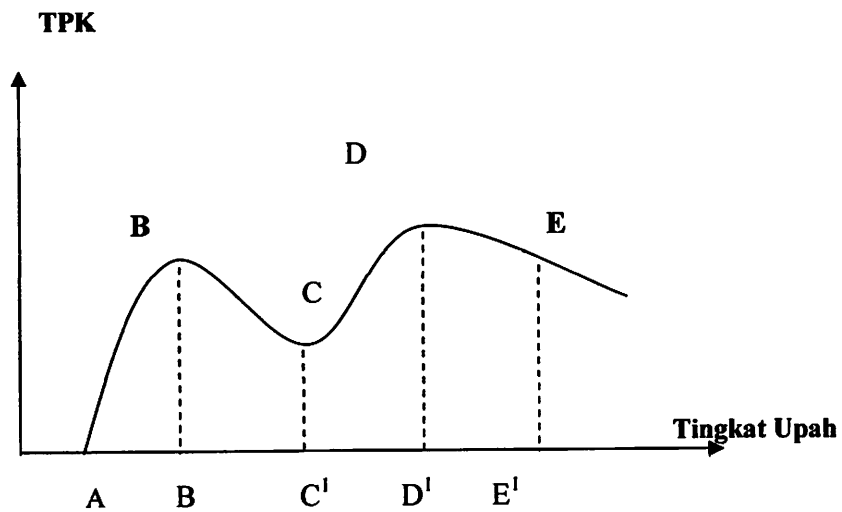
Elfindri (1998) melakukan revisi terhadap teori Becker dengan memperlihatkan pengaruh kenaikan sumber pendapatan lain dan upah pada alokasi waktu. Kenaikan pendapatan lain tidak mempengaruhi marginal produktivitas dari pekerjaan di rumah, namun akan meningkatkan waktu *leisure* (dengan asumsi bukan barang inferior) dan mengurangi jam bekerja di pasar. Kedua untuk pekerja di pasar, kenaikan upah akan mempengaruhi tingkat substitusi waktu dan barang serta keuntungan produksi di rumah. Perubahan ini akan mengurangi jam kerja di rumah (yang dianggap tidak menguntungkan). Pengaruh *substitution effect* cenderung mengurangi *leisure* sementara *income effect* mengurangi jam kerja di rumah.

b. Tingkat Upah dan Tingkat Partisipasi Kerja

Kenaikan tingkat upah mempengaruhi penyediaan tenaga kerja melalui dua daya yang saling berlawanan. Kenaikan tingkat upah di satu

sisi akan meningkatkan pendapatan (*income effect*) yang cenderung untuk mengurangi TPK. Dengan status ekonomi yang lebih tinggi, seseorang cenderung meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang yang lebih banyak. Disisi lain peningkatan upah akan membuat harga waktu menjadi relatif mahal. Sehingga pekerjaan akan menjadi lebih menarik dan menggantikan waktu senggang (*substitution effect*). Daya substitusi dari kenaikan upah akan mendorong peningkatan TPK (Simanjuntak, 1998).

Gambar2.2 Hubungan Tingkat Partisipasi Kerja Dengan Tingkat Upah



Sumber: Simanjuntak,1998

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa *income effect* dan *substitution effect* juga tergantung dari batas tinggi rendahnya tingkat upah yang sedang berlaku. Dalam batas tingkat upah yang rendah semua anggota keluarga yang mampu bekerja cenderung untuk dikerahkan masuk pasar kerja, sehingga TPK relatif tinggi. Dalam batas tingkat upah sedang,

income effect lebih kuat dari *substitution effect*, sehingga kenaikan upah cenderung untuk diikuti dengan penurunan TPK.

Pada kurva diatas ditunjukkan oleh penggalan garis BC. Kenaikan upah ke tingkat yang lebih tinggi (diperlihatkan pada penggal garis CD) memberikan *substitution effect* yang dominan terhadap *income effect* dan oleh sebab itu akan menaikkan TPK. Setelah mencapai tingkat upah yang relatif tinggi, *income effect* kembali lebih berpengaruh daripada *substitution effect* dan TPK kembali menurun seperti ditunjukkan oleh penggal garis DE.

c. Umur dan Tingkat Partisipasi Kerja (TPK)

TPK mula-mula meningkat sesuai dengan penambahan umur, kemudian menurun kembali menjelang usia pensiun atau umur tua. Peningkatan TPK yang sejalan dengan penambahan umur pada dasarnya dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, semakin tinggi tingkat umur semakin kecil proporsi penduduk yang bersekolah. Dengan kata lain proporsi penduduk yang sedang bersekolah dalam kelompok umur muda lebih besar daripada proporsi penduduk yang sedang bersekolah dalam kelompok umur dewasa. Dengan demikian, TPK pada kelompok umur dewasa lebih besar daripada TPK pada kelompok umur yang lebih muda. Kedua, semakin tua seseorang maka tanggung jawab terhadap keluarga menjadi semakin besar. Banyak penduduk dalam usia muda, terutama yang belum kawin menjadi tanggungan orang tuanya, walaupun bukan

sedang bersekolah. Sebaliknya orang yang lebih dewasa, terutama yang sudah kawin, pada dasarnya harus bekerja, bahkan untuk banyak orang harus bekerja lebih lama. Dan setelah mencapai umur tua, TPK turun kembali. Ini sesuai dengan kenyataan bahwa dalam umur tersebut banyak orang yang pensiun dan/atau yang secara fisik sudah kurang mampu bekerja lagi (Simanjuntak, 1998).

Tingkat kesempatan kerja juga akan meningkat seiring bertambahnya umur. Secara umum kesempatan kerja untuk perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan jika dilihat menurut tingkat pendidikan, tingkat kesempatan kerja laki-laki maupun perempuan menunjukkan pola yang sama, dan lebih tinggi pada kelompok penduduk berpendidikan rendah (tidak/belum bersekolah, tidak/belum tamat SD), dan kemudian menurun pada tingkat-tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena pasar kerja untuk tenaga kerja tidak terdidik lebih tersedia dibandingkan dengan tenaga kerja terdidik (BPS, 2009).

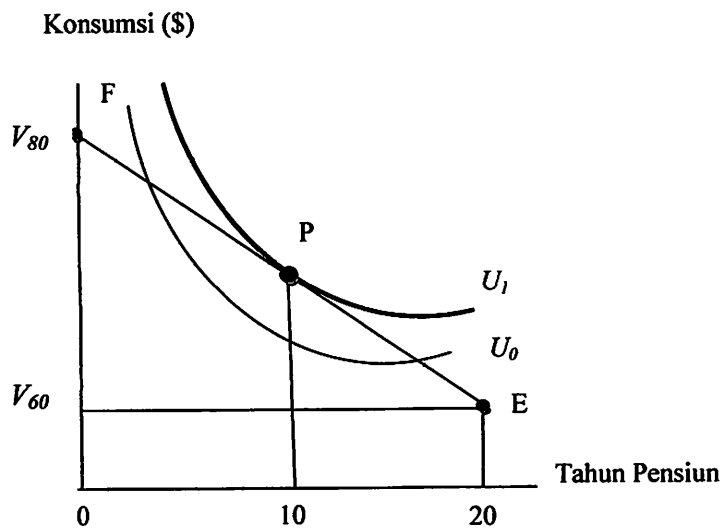
2.3.2 Pensiun

a. Keputusan Pensiun

Borjas (2002) dalam bukunya *Labor Economics* membahas tentang keputusan pensiun bagi seorang pekerja, dalam hal ini diasumsikan bahwa pekerja tidak berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja setelah mereka pensiun. Misalkan pekerja laki-laki sudah berumur 60 tahun dan harapan

hidupnya 20 tahun lebih. Dia bisa memilih untuk pensiun pada usia 60 dan memperoleh manfaat pensiun untuk sisa hidupnya. Manfaat pada saat pensiun yang diberikan pemerintah biasanya (seperti jaminan sosial) mulai pada usia yang telah ditentukan, seperti usia 62 atau usia 65. Untuk menghitung pendapatan seumur hidup yang akan ia dapatkan jika pensiun pada usia 60, pekerja menghitung nilai total manfaat pensiun yang diterima pada usia 60, pada usia 61, pada usia 62, dan seterusnya. Misalkan pekerja yang pensiun pada usia 60 memungkinkan untuk memperoleh konsumsi senilai V_{60} dolar, dan diilustrasikan oleh titik E pada Gambar 2-3.

Gbr.2.3 Kurva Putusan Pensiun



Sumber : Borjas, 2002

Selain itu, pekerja dapat memilih untuk tetap dalam angkatan kerja hingga berumur 80 tahun (sehingga dia tidak pernah pensiun). Aliran pendapatan yang diperoleh dengan keputusan ini memungkinkan pekerja

untuk mengkonsumsi senilai V_{80} , diperlihatkan melalui titik F. Jika ditarik, V_{80} lebih besar dari V_{60} . Dengan kata lain, pendapatan seumur hidup lebih besar ketika bekerja dari pada saat pensiun. Ini bukan asumsi yang tidak masuk akal karena gaji pekerja biasanya melebihi pensiun nya.

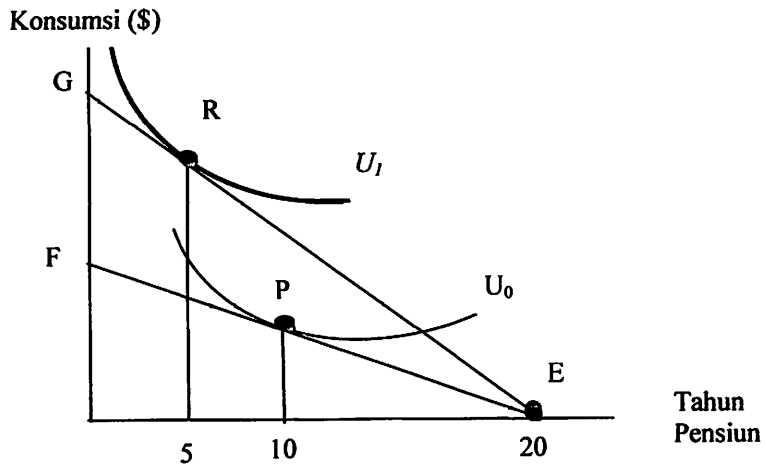
Pekerja juga dapat memilih untuk pensiun pada usia antara 60 dan 80. Dia kemudian akan menerima penghasilan pada saat bekerja dan mengumpulkan pendapatan pada saat pensiun sampai usia 80. Dengan menghitung nilai pendapatan seumur hidup yang terkait dengan setiap usia pensiun, diperoleh garis anggaran pekerja FE.

Titik E menunjukkan jumlah waktu luang-konsumsi seorang pekerja jika ia pensiun pada usia 60. Titik F menunjukkan jumlah waktu luang-konsumsi jika pekerja tidak pernah pensiun. Dan seorang pekerja dapat memaksimalkan utilitas dengan memilih titik P, dan pensiun selama 10 tahun.

b. Penentu Umur Pensiun

Usia pensiun pekerja bergantung pada upah dan manfaat pensiunnya. Pendapatan seumur hidup pekerja ketika ia pensiun pada usia 60 (atau E point) tidak dipengaruhi oleh kenaikan upah (memegang manfaat pensiun konstan), sedangkan pendapatan seumur hidup pekerja pada dasarnya akan bertambah jika ia menunda pensiun.

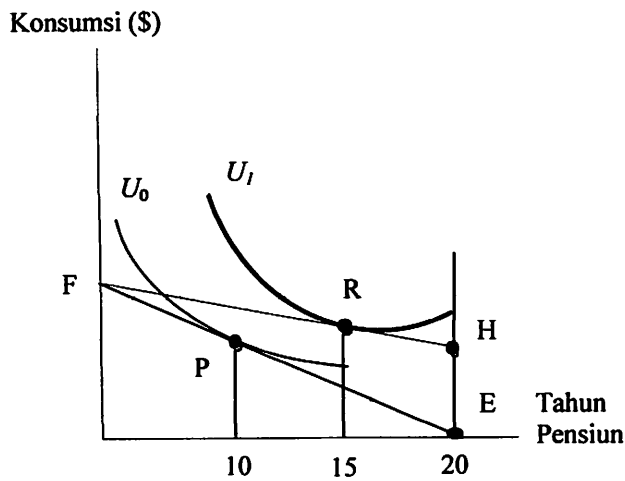
Gbr.2.4 Kenaikan Upah



Sumber : Borjas, 2002

Pada gambar di atas, efek substitusi mendominasi dan upah pekerja yang tinggi memotong lamanya waktu pensiun dari 10 menjadi 5 tahun.

Gbr.2.5 Kenaikan Manfaat Pensiun



Sumber : Borjas, 2002

Kurva 2.5 menggambarkan bagaimana peningkatan manfaat pensiun memutar garis anggaran pada titik F. Peningkatan manfaat pensiun di titik ini menghasilkan pendapatan dan efek substitusi, namun kedua efek mendorong pekerja untuk pensiun lebih awal. Secara khusus, peningkatan manfaat pensiun memperluas kesempatan pekerja, meningkatkan permintaan untuk waktu senggang, dan mendorong pekerja untuk pensiun lebih awal. Pada saat yang sama, kenaikan manfaat pensiun akan mengurangi harga pensiun (seperti yang disarankan oleh kenyataan bahwa anggaran FH garis datar), meningkatkan permintaan untuk waktu senggang, dan lebih jauh mendorong pekerja untuk pensiun lebih awal.

2.4 Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Sai Gwee Ling dan Jacqueline Liza Fernandez (20XX) tentang *Labor Force Participation of Elderly Persons in Penang*, studi ini meneliti factor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi Partisipasi Angkatan Kerja lansia pada suatu daerah di Malaysia, yaitu Penang. Data diperoleh dengan melakukan survei dan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gender, biaya bulanan yang tinggi, status pekerjaan sebelumnya dari individu, dan partisipasi angkatan kerja pasangan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan Partisipasi Angkatan Kerja. Variabel modal manusia, yaitu pendidikan dan kesehatan juga terkait positif dengan Partisipasi Angkatan Kerja namun secara statistic tidak signifikan. Faktor-faktor yang memiliki hubungan

negative dengan Partisipasi Angkatan Kerja lansia adalah umur, pendapatan pasangan, keamanan financial, dan biaya bulanan yang rendah.

Dikutip dari penelitian Ling & Fernandez (20XX), Haider dan Loughran (2001) menemukan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja lansia yang menikah lebih tinggi dan lansia yang bekerja cenderung memiliki pasangan yang juga bekerja. Hall et al (2005), dalam beberapa kasus penduduk lansia mendorong pasangan mereka untuk kembali bekerja, salah satu alasannya adalah kebutuhan keuangan. Untuk pasangan yang bercerai, perceraian sering mengurangi pendapatan pensiun perempuan sehingga mereka harus sering bekerja pada usia tua. Disisi lain, wanita yang tetap *single* (tidak menikah) lebih breaksi seperti pria, yaitu lebih banyak bekerja pada waktu usia muda dan lebih banyak mengurangi pekerjaan pada usia tua.

Selain itu dalam penelitian ini disebutkan bahwa Tingkat partisipasi angkatan Kerja (TPAK) cenderung lebih tinggi untuk laki-laki dibandingkan perempuan dalam setiap kelompok usia, termasuk orang tua. Perempuan cenderung memiliki TPAK lebih rendah daripada pria karena perempuan umumnya lebih peduli untuk melakukan tanggung jawab, mulai dari merawat orang tua sakit atau cacat dan merawat anak atau cucu, untuk memungkinkan anggota keluarga lain untuk bekerja. Wanita dengan jumlah anak yang lebih besar dan berusia lebih muda, kemungkinan memiliki partisipasi kerja yang lebih rendah dibandingkan dengan wanita

dengan jumlah anak yang lebih sedikit dan berusia lebih tua (Ling & Fernandez, 20XX).

Desniwati (1998), dalam penelitian yang berjudul Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Lanjut Usia (Studi Kasus : Kotamadya Padang) menemukan bahwa pendidikan berhubungan negatif dengan tingkat partisipasi pekerja lansia, semakin tinggi pendidikannya maka kecenderungan lansia untuk bekerja akan semakin rendah. Sebaliknya, jika pendidikannya semakin rendah maka lansia tersebut akan lebih cenderung untuk bekerja. Pendidikan yang rendah menyebabkan lansia tidak bisa menentukan atau memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisiknya, mereka hanya bisa memilih jenis pekerjaan apa saja yang bisa mereka lakukan sehingga mereka terpaksa mengandalkan tenaga dan memperpanjang alokasi waktunya dalam bekerja

Penelitian Chanana dan Talwar (2000) dengan judul *Aging in India : Its Socio-economic and Health Implications*, menunjukkan bahwa pada tahun 1981 lansia laki-laki bekerja sebanyak 63.7 persen sedangkan lansia perempuan hanya 10.2 persen. Ini berarti bahwa orang bekerja sampai mereka mencapai usia yang relatif maju karena harapan hidup pada saat kelahiran adalah sekitar 55 tahun di India.

Ditinjau dari aspek ekonomi orang lanjut usia secara umum dipandang lebih sebagai beban daripada potensi sumber daya bagi pembangunan . Orang lanjut usia dianggap sebagai warga yang tidak produktif dan hidupnya perlu dibantu oleh generasi muda. Untuk itu bagi

orang lanjut usia yang masih memasuki lapangan pekerjaan dianggap produktivitasnya sudah menurun. sehingga pada umumnya penghasilan yang diperoleh lebih rendah dibandingkan yang diterima oleh generasi muda (Suhartini, 2004).

Penelitian ini membahas tentang pengaruh pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anggota rumah tangga, dan pendapatan terhadap partisipasi angkatan kerja lansia. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Jadi penelitian ini memakai variabel terikat (*dependent variable*) adalah partisipasi angkatan kerja lansia. Sedangkan variabel bebasnya (*independent variable*) adalah:

- Pendidikan
- Jenis kelamin
- Status perkawinan
- Jumlah anggota rumah tangga
- Pendapatan

2.5 Hipotesa

Studi ini akan menguji dalil sebagai berikut:

1. Diduga pendidikan berpengaruh negatif terhadap partisipasi tenaga kerja lansia.
2. Diduga partisipasi tenaga kerja lansia laki-laki lebih tinggi daripada partisipasi tenaga kerja lansia perempuan.

3. Diduga partisipasi tenaga kerja lansia yang berstatus menikah lebih tinggi daripada partisipasi tenaga kerja lansia yang berstatus tidak menikah atau bercerai.
4. Diduga jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif terhadap partisipasi tenaga kerja lansia.
5. Diduga pendapatan berpengaruh negatif terhadap partisipasi pekerja lansia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2009 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. Sifat data adalah data primer atau *raw data* (data mentah).

SUSENAS 2009. Susenas adalah survey yang dilakukan BPS untuk mengumpulkan keterangan-keterangan rumah tangga dan penduduk. Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka antara pencacah dengan responden. Untuk pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner SUSENAS 2009, yang ditujukan kepada individu perlu diusahakan agar individu yang bersangkutan yang diwawancarai. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan.

Selain itu data juga diperoleh dari buku-buku, literatur-literatur, artikel, dan jurnal penelitian yang relevan, serta penelusuran internet.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh observasi, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang mampu mempresentasikan sifat-sifat populasi.

Pada penelitian ini yang merupakan populasi adalah penduduk yang berusia ≥ 60 tahun di Sumatera Barat. Sedangkan kriteria sampel yang akan diteliti adalah penduduk yang berusia ≥ 60 tahun yang menghabiskan waktu terbanyak untuk bekerja yang terdata pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2009, sehingga sampel yang terseleksi adalah sebanyak 141.871 orang.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data Susenas 2009 dilakukan dari setiap rumah tangga terpilih melalui wawancara langsung (tatap muka) antara petugas pencacah dengan responden. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan kepala rumah tangga, suami/istri atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan. Sedangkan data masing-masing anggota rumah tangga, diusahakan wawancara langsung dengan anggota rumah tangga yang bersangkutan (BPS, 2009).

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah analisa deskriptif dan analisa regresi logistik. Sedangkan pengolahannya dilakukan dengan menggunakan SPSS 15 berdasarkan kuesioner SUSENAS 2009. Unit penelitian analisa SUSENAS adalah rumah tangga dan individu. Faktor-faktor rumah tangga yang digunakan adalah

informasi mengenai pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan. Sedangkan individu adalah pendidikan, jenis kelamin, dan status kawin.

- **Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif dengan tabulasi silang adalah metode analisis yang paling sederhana tetapi memiliki daya menerangkan cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang berubah-ubah.

Dalam analisis tabulasi silang, digunakan distribusi persentase pada sel-sel dalam tabel sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Cara perhitungan persentase sangat menentukan keakuratan interpretasi. Jadi dalam perhitungan ini, persentase respon untuk setiap kelompok dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan kita untuk melihat hubungan antar variabel. Hubungan variabel terpengaruh dengan variabel pengaruh dilihat dengan cara membandingkan distribusi persentase pada variabel pengaruh.

- **Model Regresi Logistik**

Metode regresi logistik digunakan karena kejadian pasti ada dan tidak pernah akan mencapai 100% atau sebaliknya 0%. Ini ditunjukkan untuk melihat hubungan variabel yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk usia lanjut untuk tetap bekerja.

Dalam melakukan penelitian terhadap beberapa peubah sering diperoleh peubah-peubah yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Analisa regresi logistik dipergunakan untuk melihat pengaruh variabel independen

terhadap variabel dependen dimana variabel dependennya adalah biner, yaitu satu dan nol. Peubah respon yang berskala biner adalah peubah yang hanya menghasilkan dua kategori saja. Misalnya, $Y = 1$ menyatakan kejadian yang “sukses” (masuk dalam kategori) sedangkan untuk $Y = 0$ menyatakan kejadian yang “gagal” (tidak masuk kategori).

Analisis regresi logistik digunakan untuk melihat dan menganalisa hubungan antara peubah respon biner dengan peubah penjelas yang berskala kategori atau kontinyu. Dalam hal ini yang dijelaskan adalah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Dimana variabel dependennya adalah biner yaitu 0 atau 1. Untuk variabel independen (x) lebih dari satu yang disebut dengan multiple logistic regression dengan P faktor (peubah atau penjelas), modelnya dapat dirumuskan sebagai berikut (Hosmer dan Lomeshow, 1989):

$$P = P(Y = 1) = \pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}$$

Dimana $\pi(x)$ adalah peluang terjadinya $Y=1$ atau dalam penelitian ini peluang seorang lansia untuk bekerja.

Dengan melakukan transformasi logit dari $\pi(x)$, didapat persamaan yang lebih sederhana yaitu:

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)}$$

$$g(x) = \ln \pi(x) - \ln\{1 - \pi(x)\}$$

$$g(x)=$$

$$\left\{ \ln \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_p X_p)} \right\} - \left\{ \ln \left(1 - \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_p X_p)} \right) \right\}$$

$$g(x) = \{ \ln \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_p X_p) - \ln 1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_p X_p) \} - \ln \frac{1}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_p X_p)}$$

$$g(x) = \{ \ln \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_p X_p) - \ln 1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_p X_p) \} - (\ln 1 - \ln 1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_p X_p))$$

$$g(x) = \ln \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_p X_p) - \ln 1$$

$$g(x) = \ln \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_p X_p)$$

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_p X_p$$

Persamaan tersebut merupakan fungsi linear dalam parameter-parameternya, persamaan ini dijadikan model pengujian sebagai berikut:

$$G(x) = \pi(x)$$

$$G(x) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_p X_p$$

$$G(x) = \ln \left[\frac{P}{(1-P)} \right]$$

$$\ln \left[\frac{P}{(1-P)} \right] \text{ adalah odds ratio}$$

Maka pada penelitian ini akan dipergunakan model yang dituliskan sebagai berikut:

$$\ln \left[\frac{P}{(1-P)} \right] = \beta_0 + \beta_1 \text{Edu} + \beta_2 \text{Gender} + \beta_3 \text{Marital} + \beta_4 \text{anART} + \beta_5 \text{Income} +$$

ε

Dimana :

- P = Persentase dari partisipasi penduduk lansia untuk bekerja
- $1 - p$ = Persentase dari yang lainnya
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi
- Edu = Pendidikan lansia
- Gender = Jenis kelamin lansia
- Marital = Status perkawinan lansia
- nArt = Jumlah anggota rumah tangga lansia
- Income = Pendapatan lansia
- ε = error

Untuk menguji signifikan atau tidaknya koefisien variabel regresi logistik, maka digunakan fungsi log likelihood atau uji G. Jika $G > X^2$, berarti parameter model signifikan (Nachrowi dan Usman, 2005).

3.5 Pengujian Signifikansi Model dan Parameter

Langkah selanjutnya, dari model yang diperoleh akan dilakukan pengujian signifikansi model dan parameter, antara lain :

1. Uji Seluruh Model (Uji G)

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

H_1 : Sekurang-kurangnya terdapat satu $\beta_j \neq 0$

Penguji dilakukan dengan statistik :

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{likelihood}(\text{Model B})}{\text{likelihood}(\text{Model A})} \right]$$

Dimana :

Model B : model yang hanya terdiri dari konstan saja.

G berdistribusikan Khi Kuadrat dengan derajat bebas p atau $G \sim X^2_p$. H_0 ditolak jika $G > X^2_{\alpha, p}$: dimana α adalah tingkat signifikansi. Apabila H_0 ditolak, maka model A signifikan pada signifikansi α .

2. Uji Wald

Adalah : Uji signifikansi tiap-tiap parameter.

$H_0 = \beta_j = 0$ untuk suatu j tertentu ; $j = 0, 1, \dots, p$

$H_1 = \beta_j \neq 0$

Pengujian dilakukan dengan statistic :

$$W_j = \left[\frac{\beta_j}{SE} \right] ; j = 0, 1, 2, \dots, p$$

Statistik ini berdistribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas 1 atau secara simbolis ditulis $W_j \sim X^2$. Dimana H_0 ditolak jika $W_j > X^2_{\alpha, 1}$;

dengan α adalah tingkat signifikansi yang dipilih. Bila H_0 ditolak, artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi α .

Setelah persamaan model terbentuk maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan koefisien-koefisien yang didapat. Dari model yang terbentuk diperoleh hasil yang penting untuk menginterpretasikan model tersebut, yang biasa disebut odd ratio, yang merupakan perbandingan resiko antara 2 kelompok individu dalam karakter yang berbeda.

Odd (risiko) didefinisikan sebagai $\{p/(1-p)\}$ dimana p menyatakan probabilitas sukses (terjadinya peristiwa $Y = 1$) sedangkan $(1 - p)$ menyatakan probabilitas gagal (terjadinya peristiwa $Y = 0$).

Dengan demikian odd ratio (perbandingan nilai odd atau risiko antara dua kelompok individu) yang dilambangkan Ψ dituliskan sebagai berikut :

$$\Psi = \left[\frac{\frac{p^{(XA)}}{1-p^{(XA)}}}{\frac{p^{(XB)}}{1-p^{(XB)}}} \right]$$

Apabila variabel bebas merupakan variabel dengan dua kategori, katakanlah 1 dan 0 dengan kategori 0 sebagai referensi maka interpretasi koefisien pada variabel ini adalah rasio dari nilai odd untuk kategori 1 terhadap nilai odds untuk kategori 0, ditulis sebagai berikut :

$$\psi = \left[\frac{p^{(Xj=1)}}{1-p^{(Xj=1)}} / \frac{p^{(Xj=0)}}{1-p^{(Xj=0)}} \right] = \text{Exp}(\beta_j)$$

Yaitu resiko terjadinya peristiwa $Y = 1$ pada kategori $X_1 = 1$ adalah sebesar (β_1) kali resiko terjadi peristiwa $Y = 1$ pada kategori $X_1 = 0$. Apabila variable bebas yang digunakan adalah variabel kontinyu, maka interpretasi dari koefisien adalah setiap kenaikan C unit satuan pada variabel bebas, akan mengakibatkan resiko terjadinya $Y = 1$ sebesar $(C \beta_j)$ kali lebih besar (Nachrowi, 2002).

3.6 Defenisi Operasional Variabel

Adapun variable yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari variable dependen dan variable independen. Variable dependen yaitu partisipasi tenaga kerja lansia. Sedangkan variable independen terdiri dari : pendidikan, jenis kelamin, status kawin, jumlah anggota rumah tangga, dan pendapatan. Defenisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut :

- **Partisipasi Pekerja Lansia**

Kegiatan penduduk 60 tahun ke atas yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh/membantu memperoleh penghasilan untuk keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu sebelum pencacahan dan tidak boleh terputus (BPS, 2008).

Dimana : 1 = penduduk lansia yang bekerja

0 = lainnya

- **Pendidikan**

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah) (BPS, 2009).

Dimana : 1 = SLTA ke atas

0 = lainnya

- **Jenis Kelamin**

Dimana : 1 = laki-laki

0 = perempuan

Dimana jenis kelamin laki-laki sama dengan 1 dan sebagai pembandingnya adalah perempuan dikategorikan dengan 0.

- **Status Perkawinan**

Kawin adalah mempunyai isteri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah, baik yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara) maupun yang telah hidup bersama dan dianggap oleh masyarakat sebagai suami istri.

Cerai hidup adalah berpisah sebagai suami-istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku bercerai walaupun belum resmi secara hukum, sebaliknya tidak termasuk mereka yang terpisah tetapi masih berstatus kawin.

Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.

Cerai mati adalah ditinggal mati suami atau istrinya dan belum kawin lagi (BPS, 2009).

Dimana : 1 = Kawin

0 = lainnya

- **Jumlah Anggota Rumah Tangga**

Adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian kurang dari 6 bulan dan tidak berniat pindah (BPS, 2008).

Dimana : 1 = 5 orang ke atas

0 = lainnya

- **Pendapatan**

Adalah penghasilan rata-rata rumah tangga perbulan (Rp/bulan). Dalam penelitian ini penghasilan rata-rata yang digunakan adalah rata-rata pendapatan per kapita seluruh observasi berdasarkan data Susenas 2009 yaitu sebesar Rp 495.342,-. Pengukuran variabel ini diklasifikasikan sebagai berikut:

Dimana: 1 = Rp 495.342,- ke atas

0 = lainnya

Tabel 3.2 Variabel dan Skala Pengukuran Data Analisa Logistik

Variabel	Nilai Variabel
Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none">• Partisipasi Kerja Lansia	1 = Pekerja Lansia 0 = Lainnya
Variabel Independen <ul style="list-style-type: none">• Pendidikan• Jenis Kelamin• Status Perkawinan• Jumlah Anggota Rumah Tangga• Jumlah Penghasilan	1 = SLTA ke atas 0 = Lainnya 1 = Laki-laki 0 = Perempuan 1 = Kawin 0 = Lainnya 1 = 5 orang ke atas 0 = Lainnya 1 = Rp 495.342 ke atas 0 = Lainnya

BAB IV

GAMBARAN UMUM SUMATERA BARAT

4.1 Keadaan Geografi

Posisi Sumatera Barat yang terletak antara 0° Lintang Utara dan 3°30' Lintang Selatan serta 98°36' dan 101°53' Bujur Timur, tercatat memiliki luas daerah sekitar 42,2 ribu km². Luas tersebut setara dengan 2,17 persen dari luas Republik Indonesia. Sumatera Barat terdiri dari 12 Kabupaten dan 7 Kotamadya. Diantara 19 daerah kabupaten atau kota tersebut, kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki wilayah terluas, yaitu sekitar 6 ribu km². Sedangkan yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Padang Panjang yakni 23 km². Kondisi alam Sumatera Barat sebagian besar diliputi oleh kawasan hutan yang mencapai 54,82 persen dari luas propinsi, yaitu sekitar 23.190 km².

Propinsi Sumatera Barat terletak di sebelah barat pulau Sumatera dan sekaligus berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, Provinsi Riau, Provinsi Jambi, dan Provinsi Sumatera Utara. Daratan Sumatera Barat tidak terlepas dari gugusan gunung dan pegunungan yang terdapat di hampir semua kabupaten dan kota. Gunung tertinggi di Sumatera Barat yaitu Gunung Talamau dengan ketinggian 2.913 meter yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat. Sumatera Barat juga memiliki empat danau, yang berada di Kabupaten Agam yaitu danau Maninjau dan tiga lainnya terletak di Kabupaten Solok yaitu danau Singkarak, danau diatas, dan danau dibawah.

4.2 Keadaan Demografi

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha membangun suatu perekonomian. Baik sebagai pedoman dan perencanaan maupun dalam melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam suatu pembangunan.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Sumatera Barat Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2009

No	Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
1.	Kep.Mentawai	36.421	32.543	68.964
2.	Pesisir selatan	222.234	226.254	448.488
3.	Solok	176.337	183.482	359.819
4.	Sijunjung	101.390	105.592	206.982
5.	Tanah Datar	165.074	171.530	336.604
6.	Padang Pariaman	179.760	209.975	389.735
7.	Agam	208.421	222.732	431.153
8.	50 Kota	161.380	172.541	333.921
9.	Pasaman	128.968	132.611	261.579
10.	Solok Selatan	67.046	66.758	133.804
11.	Dsharmasraya	94.003	92.351	186.354
12.	Pasaman Barat	169.758	168.809	338.567
13.	Padang	435.672	439.876	875.548
14.	Solok	29.063	30.774	59.837
15.	Sawahlunto	26.649	28.036	54.685
16.	Padang Panjang	28.711	27.780	56.491
17.	Bukittinggi	50.591	57.214	107.805
18.	Payakumbuh	52.689	54.222	106.911
19.	Pariaman	33.432	37.294	70.726
	TOTAL	2.367.599	2.460.374	4.827.973

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka 2010

Berdasarkan tabel 4.1 jumlah penduduk Sumatera Barat tahun 2009 tercatat sebesar 4.827.973 orang yang tersebar di seluruh kabupaten/kota yang terdiri dari 2.367.599 penduduk laki-laki dan

2.460.347 penduduk perempuan. Jumlah penduduk terbanyak berada di Kota Padang yaitu sebesar 875.548 orang, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berada di Kota Sawahlunto yaitu sebanyak 54.685 orang.

Jika dilihat berdasarkan golongan umur, penduduk berusia ≥ 60 tahun berjumlah 429.137 orang. Dimana 187.845 orang diantaranya adalah laki-laki dan 241.292 lainnya perempuan.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Sumatera Barat Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009

Golongan Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	253.991	233.491	487.482
5 – 9	262.410	253.156	515.566
10 – 14	258.700	253.393	512.093
15 – 19	202.005	216.510	418.515
20 – 24	172.332	186.170	358.502
25 – 29	182.295	195.692	377.987
30 – 34	176.972	176.371	353.343
35 – 39	164.144	170.318	334.462
40 – 44	141.508	145.638	287.146
45 – 49	140.564	157.138	297.702
50 – 54	126.377	133.216	259.593
55 – 59	98.456	97.989	196.445
60 – 64	60.839	70.179	131.018
65 – 69	48.679	58.118	106.797
70 – 74	40.162	49.108	89.270
75 +	38.165	63.887	102.052
Jumlah	2.367.599	2.460.374	4.827.973

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka 2010

4.3 Analisis Pekerja Lansia

Pada tahun 2007 jumlah penduduk lansia yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja berjumlah 153.275 orang, pada tahun 2008

meningkat menjadi 168.876 orang dan pada tahun 2009 jumlahnya berkurang menjadi 163.823 orang (BPS, 2009).

4.3.1 Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil pengolahan data Susenas 2009, maka diperoleh informasi mengenai pekerja lansia berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan dilihat melalui perolehan ijazah/STTB. Tingkat pendidikan tertinggi diwakili oleh besar sama dengan SLTA atau lainnya (di bawah SLTA). Pada tabel 4.3.1 akan dilihat hubungan antara partisipasi lansia yang bekerja dan tidak bekerja (lainnya) dengan tingkat pendidikan tertinggi lansia SLTA ke atas dan di bawah SLTA (lainnya).

Tabel 4.3.1 Tingkat Partisipasi Pekerja Lansia Menurut Jenis Kegiatan yang Menggunakan Waktu Terbanyak Selama Seminggu Terakhir Berdasarkan Pendidikan di Sumatera Barat adalah :

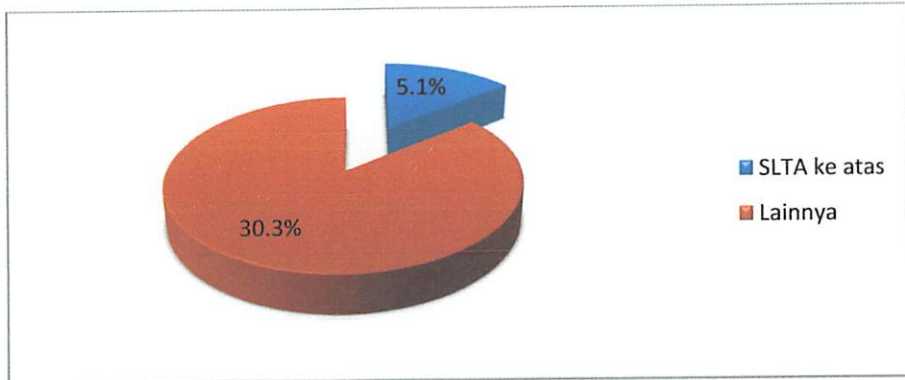
Ijazah/STTB Teringgi Yang Dimiliki	Jenis Kegiatan Yang Menggunakan Waktu Terbanyak				TOTAL	
	Lainnya	%	Bekerja	%	Jumlah	%
Lainnya	221.015	55.1	121.334	30.3	342.349	85.4
SLTA ke atas	37.957	9.5	20.537	5.1	58.494	14.6
TOTAL	258.972	64.6	141.871	35.4	400.843	100

Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa dari 400.843 penduduk lansia di propinsi Sumatera Barat, hanya 58.494 orang atau 14.6 persen lansia yang pendidikannya SLTA ke atas, dan hanya 20.537 orang atau 5.1 persen diantaranya yang bekerja. Sedangkan 342.349 orang

memiliki ijazah di bawah SLTA, dan 121.334 orang diantaranya aktif bekerja dan 221.015 lainnya tidak bekerja.

Gbr 4.3.1 Hubungan Partisipasi Pekerja Lansia dengan Pendidikan di Sumatera Barat



Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Grafik 4.3.1 menunjukkan persentase lansia bekerja yang pendidikannya SLTA ke atas hanya 5.1 persen, jauh lebih kecil dari pada lansia bekerja yang pendidikannya di bawah SLTA yaitu 30.3 persen. Hal ini diduga karena pendidikan yang rendah menyebabkan lansia tidak bisa menentukan atau memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisiknya, mereka hanya bisa mengerjakan jenis pekerjaan apa saja yang bisa mereka masuki sehingga mereka terpaksa mengandalkan tenaga dan memperpanjang alokasi waktunya dalam bekerja.

4.3.2 Berdasarkan Jenis Kelamin

Selanjutnya diuraikan karakteristik pekerja lansia berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki atau perempuan. Pada table 4.3.2 akan dilihat

hubungan antara partisipasi lansia yang bekerja dan tidak bekerja (lainnya) dengan jenis kelamin lansia laki-laki dan perempuan.

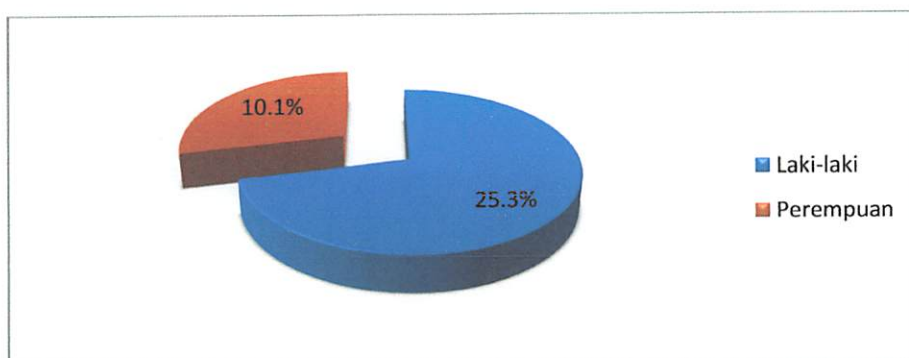
Tabel 4.3.2 Tingkat Partisipasi Pekerja Lansia Menurut Jenis Kegiatan yang Menggunakan Waktu Terbanyak Selama Seminggu Terakhir Berdasarkan Jenis Kelamin di Sumatera Barat adalah :

Jenis Kelamin	Jenis Kegiatan Yang Menggunakan Waktu Terbanyak				TOTAL	
	Lainnya	%	Bekerja	%	Jumlah	%
Perempuan	185.038	46.2	40.345	10.1	225.383	56.2
Laki-laki	73.934	18.4	101.526	25.3	175.460	43.8
TOTAL	258.972	64.6	141.871	35.4	400.843	100

Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 400.843 lansia di propinsi Sumatera Barat, 225.383 orang atau 56.2 persen diantaranya adalah perempuan dan yang bekerja hanya 40.345 orang sedangkan 185.038 lainnya tidak bekerja. Sementara itu, 175.460 orang atau 43.8 persen lansia adalah laki-laki dengan partisipasi bekerja sebanyak 101.526 orang dan 73.934 orang tidak bekerja.

Gbr 4.3.2 Hubungan Partisipasi Pekerja Lansia dengan Jenis Kelamin di Sumatera Barat



Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Dari gambar 4.3.2 dapat dilihat bahwa lansia yang bekerja lebih banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 25,3 persen, sedangkan lansia perempuan yang bekerja hanya 10.1 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Austen dan Birch (2005) menyatakan bahwa untuk setiap kelompok usia, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya perempuan lebih bertanggung jawab untuk memperhatikan keluarga, seperti merawat orang tua yang sedang sakit atau mengikuti perkembangan anak yang masih bayi, sehingga hal ini memungkinkan anggota keluarga lain untuk bekerja.

4.3.3 Berdasarkan Status Perkawinan

Selanjutnya akan diuraikan karakteristik pekerja lansia berdasarkan status perkawinan yaitu kawin atau lainnya (belum kawin, cerai hidup, cerai mati). Pada tabel 4.3.3 akan dilihat hubungan antara partisipasi lansia yang bekerja dan tidak bekerja (lainnya) dengan status perkawinan lansia yaitu kawin dan lainnya (belum kawin, cerai hidup/mati).

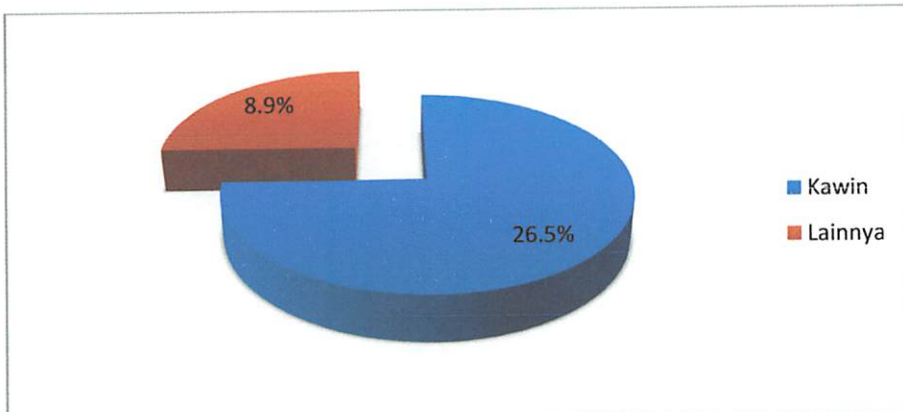
Tabel 4.3.3 Tingkat Partisipasi Pekerja Lansia Menurut Jenis Kegiatan yang Menggunakan Waktu Terbanyak Selama Seminggu Terakhir Berdasarkan Status Kawin di Sumatera Barat adalah :

Status Kawin	Jenis Kegiatan Yang Menggunakan Waktu Terbanyak				TOTAL	
	Lainnya	%	Bekerja	%	Jumlah	%
Lainnya	146.287	36.5	35.811	8.9	182.098	45.4
Kawin	112.685	28.1	106.060	26.5	218.745	54.6
TOTAL	258.972	64.6	141.871	35.4	400.843	100

Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Tabel 4.3.3 menunjukkan bahwa dari 400.843 orang lansia di Sumatera Barat, 218.745 orang atau 54.6 persen berstatus kawin dengan 106.060 orang diantaranya masih aktif bekerja dan 112.685 orang lainnya tidak aktif bekerja. Sedangkan 182.098 orang atau 45.4 persen sampel berstatus lainnya (belum kawin, cerai hidup/mati), dan yang bekerja hanya 35.811 orang dan lainnya 146.287 orang tidak bekerja.

Gbr 4.3.3 Hubungan Partisipasi Pekerja Lansia dengan Status Kawin di Sumatera Barat



Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Dari grafik 4.3.3 dapat dilihat bahwa lansia bekerja lebih banyak berstatus kawin yaitu sebanyak 26,5 persen, sedangkan lansia dengan status perkawinan lainnya hanya 8,9 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Ling & Fernandez (20??) yang menyatakan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja lansia yang menikah lebih tinggi dan lansia yang bekerja cenderung memiliki pasangan yang juga bekerja. Serta pernyataan Hall et al (2005), bahwa dalam beberapa kasus penduduk

lansia akan mendorong pasangan mereka untuk kembali bekerja, salah satu alasannya adalah kebutuhan keuangan.

4.3.4 Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga

Selanjutnya akan diuraikan karakteristik pekerja lansia berdasarkan jumlah anggota rumah tangga yang diwakili dengan angka besar sama dengan 5 orang dan lainnya (di bawah 5 orang). Pada tabel 4.3.4 akan dilihat hubungan antara partisipasi lansia yang bekerja dan tidak bekerja (lainnya) dengan jumlah anggota rumah tangga besar sama dengan 5 orang dan di bawah 5 orang (lainnya).

Tabel 4.3.4 Tingkat Partisipasi Pekerja Lansia Menurut Jenis Kegiatan yang Menggunakan Waktu Terbanyak Selama Seminggu Terakhir Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga di Sumatera Barat adalah :

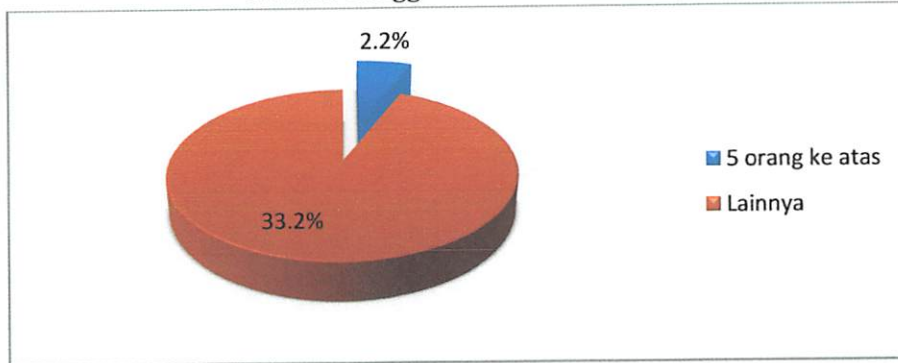
Jumlah Anggota Rumah Tangga	Jenis Kegiatan Yang Menggunakan Waktu Terbanyak				TOTAL	
	Lainnya	%	Bekerja	%	Jumlah	%
Lainnya	197.613	49.3	133.057	33.2	330.670	82.5
>= 5 orang	61.359	15.3	8.814	2.2	70.173	17.5
TOTAL	258.972	64.6	141.871	35.4	400.843	100

Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Tabel 4.3.4 menunjukkan bahwa dari 400.843 lansia di Sumatera Barat, sebanyak 330.670 orang atau 82,5 persen memiliki jumlah anggota rumah tangga di bawah 5 orang, dimana 133.057 orang diantaranya bekerja dan 197.613 orang lainnya tidak bekerja. Sedangkan lansia yang jumlah anggota rumah tangganya 5 orang ke atas hanya berjumlah 70.173

atau 17,5 persen, dimana yang bekerja hanya 8.814 orang dan 61.359 orang lainnya tidak bekerja.

Gbr 4.3.4 Hubungan Partisipasi Pekerja Lansia dengan Jumlah Anggota Rumah Tangga di Sumatera Barat



Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Grafik di atas menunjukkan bahwa pekerja lansia yang memiliki jumlah anggota rumah tangga 5 orang ke atas hanya 2.2 persen, lebih sedikit jika dibandingkan dengan pekerja lansia yang memiliki jumlah anggota rumah tangga di bawah 5 orang yaitu sebanyak 33,2 persen. Hubungan yang berkebalikan antara partisipasi kerja lansia dengan jumlah anggota rumah tangga ini diduga karena pada prakteknya lansia yang memiliki banyak anggota rumah tangga (≥ 5 orang) akan memperoleh bantuan keuangan dari keluarga mereka, apalagi jika mereka tidak memiliki jaminan atau tunjangan di hari tua. Selain itu, anggota keluarga lain akan lebih mengkondisikan anggota keluarga yang lebih muda untuk bekerja, sehingga akan mendorong anggota keluarga yang sudah tua untuk tidak bekerja.

4.3.5 Berdasarkan Pendapatan

Selanjutnya akan diuraikan karakteristik pekerja lansia berdasarkan pendapatan yang diwakili dengan angka \geq Rp 495.342 dan lainnya ($<$ Rp 495.342). pada tabel 4.3.5 akan dilihat hubungan antara partisipasi lansia yang bekerja dan tidak bekerja (lainnya) dengan jumlah pendapatan \geq Rp 495.342 dan lainnya ($<$ Rp 495.342).

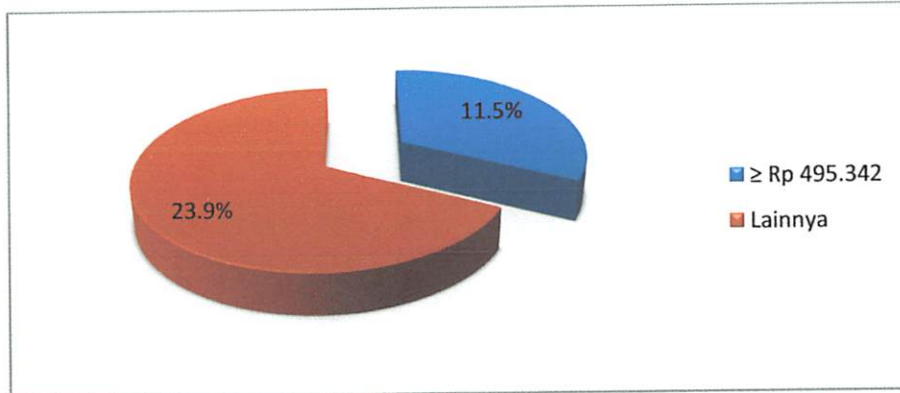
Tabel 4.3.5 Tingkat Partisipasi Pekerja Lansia Menurut Jenis Kegiatan yang Menggunakan Waktu Terbanyak Selama Seminggu Terakhir Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga di Sumatera Barat adalah :

Pendapatan rata-rata /bln	Jenis Kegiatan Yang Menggunakan Waktu Terbanyak				TOTAL	
	Lainnya	%	Bekerja	%	jumlah	%
Lainnya	162.219	40.5	95.681	23.9	257.900	64.3
\geq Rp 495.342	96.753	24.1	46.190	11.5	142.943	35.7
TOTAL	258.972	64.6	141.871	35.4	400.843	100

Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 400.843 lansia di Sumatera Barat, sebanyak 142.943 orang atau 35,7 persen berpendapatan \geq Rp495.342 dimana 46.190 orang diantaranya bekerja dan 96.753 lainnya tidak bekerja. Sedangkan 257.900 orang atau 64,3 persen berpendapatan $<$ Rp495.342, dimana yang bekerja sebanyak 95.681 orang dan sisanya 162.219 orang lainnya tidak bekerja.

Gbr 4.3.5 Hubungan Partisipasi Pekerja Lansia dengan Jumlah Pendapatan di Sumatera Barat



Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Grafik di atas menunjukkan bahwa pekerja lansia yang pendapatannya \geq Rp 495.342 adalah sebanyak 11,5 persen, lebih sedikit jika dibandingkan dengan pekerja lansia yang pendapatannya di bawah Rp 495.342 yaitu sebanyak 23,9 persen. Hal ini diduga karena dengan pendapatan yang rendah akan mendorong lansia untuk tetap bekerja di hari tuanya guna memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan lansia yang pendapatannya di atas Rp 495.342 (di atas rata-rata pendapatan per kapita) menganggap bahwa waktu istirahat adalah barang mahal sehingga mereka lebih memilih untuk menikmati hari tua dengan memperbanyak waktu untuk beristirahat.

BAB V

HASIL – HASIL TEMUAN EMPIRIS

Demi kepentingan analisis maka dilakukan seleksi sampel. Sampel pada penelitian ini diambil dari data sekunder Susenas 2009. Adapun kriteria sampel adalah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas dan bekerja. Berdasarkan kriteria tersebut maka penduduk usia ≥ 60 tahun yang terseleksi dan akan dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 400.843 orang. Dari 400.843 orang tersebut partisipasi lansia yang bekerja adalah sebanyak 141.871 orang.

5.1 Analisa Regresi Logistik dan Odd Ratio

Dalam menganalisa masalah-masalah ekonomi ketenagakerjaan dan kependudukan sering kali digunakan analisa logistic. Teknik analisa logistic digunakan untuk melihat dan menganalisa seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel bebas (*independent variable*) yang dimasukkan ke dalam model terhadap variabel terikat (*dependent variable*) dan menguji apakah variabel bebas tersebut signifikan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Dimana variabel dependennya adalah biner 1 dan 0, dan variabel independennya berskala kategori atau kontinyu (Nachrowi, 2002).

Dependen variabel yang berskala biner adalah variabel yang hanya menghasilkan dua kategori saja. Misalkan $Y = 1$ menyatakan kejadian yang sukses (masuk kategori) sedangkan $Y = 0$ menyatakan kejadian yang

gagal (tidak termasuk ke dalam kategori). Dan di dalam studi ini 1 adalah lansia yang bekerja dan 0 abggdalah lainnya. Setelah dilakukan uji kolerasi terhadap variabel independennya dengan uji X^2 , ternyata terdapat hubungan positif walaupun korelasi antara variabel independen itu kurang kuat. Karena itulah dilakukan proses regresi logistik.

Untuk melihat variabel apa yang mempengaruhi jumlah pekerja lansia, dapat dilihat dari signifikansinya. Jika nilai signifikansinya besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa independen variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya. Interpretasi koefisien-koefisien dalam model regresi logistik dilakukan dalam bentuk *Odd Ratio* (perbandingan resiko) atau dalam *adjusted probability* atau *output* ditulis dalam eksponen B atau $\text{Exp}\{B\}$. Hasil estimasi regresi logistik menggunakan program SPSS versi 15 dengan menggunakan metode enter.

Table 5.1 Hasil Estimasi Koefisien, Signifikansi, dan Odd Ratio (Exp B)

Variabel	B	Sig	Exp B
Educ	-0.465	0.000	0.628
Gender	1.625	0.000	5.078
Marital	0.390	0.000	1.477
nArt	-1.249	0.000	0.287
Income	-0.271	0.000	0.763
Constant	-1.317	0.000	0.268

Signifikasi pada taraf uji $\alpha = 0,05$

Dari table diatas dapat dijelaskan bahwa:

♣ Parameter (B)

Parameter (B) ini menyatakan partisipasi lansia yang bekerja di Sumatera Barat.

♣ Tabel Sig

Tabel ini digunakan untuk mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi variabel dependen. Jika $\text{sig} > 0,05$ maka variabel independennya tidak mempunyai banyak pengaruh terhadap variabel independen. Jika $\text{sig} < 0,05$ maka variabel independennya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Seperti yang kita lihat dari table di atas, semua variabel independen yaitu pendidikan, jenis kelamin, status kawin, jumlah tanggungan, dan pendapatan berpengaruh terhadap variabel dependennya.

♣ Exp B

Merupakan Odd Ratio yang menyatakan tingkat resiko pengaruh observasi dengan $X = 1$ berapa kali lipat jika dibandingkan dengan $X = 0$, sedangkan untuk perubahan penjas yang kontinyu, koefisien B untuk kasus tersebut menunjukkan perubahan dalam log odds untuk setiap unit dalam perubahan X.

5.2 Hasil Estimasi Logistik untuk Pekerja Lansia

Dari hasil estimasi dengan menggunakan model logistic, didapat nilai G (-2 Log Likelihood) pada blok pertama (block number = 0 sebesar

520972,867. Sedangkan nilai G (-2 Log Likelihood) pada block kedua (block number = 1) adalah sebesar 432154.036. Maka terjadi penurunan yang berarti model kedua dari regresi menjadi lebih baik atau dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik dalam memprediksi partisipasi pekerja lansia dan dapat dimasukkan ke dalam model.

Dari regresi logistik untuk pekerja lansia terdapat nilai overall sebesar 73,5 persen, ini berarti secara keseluruhan hasil klasifikasi lansia yang bekerja menunjukkan persentase ketepatan klasifikasi sebesar 73,5 persen. Berdasarkan uji individual dengan menggunakan uji Wald maka didapat hasil bahwa semua koefisien signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data dari Sumatera Barat yang berjumlah sebanyak 400.843 orang . Dari hasil *output logistic regression* yang ada maka dapat dibuat persamaan model logistic pengaruh pendidikan, jenis kelamin, status kawin, jumlah anggota rumah tangga, dan pendapatan terhadap pekerja lansia sebagai berikut:

$$\ln \{p/(1-p)\} = - 1.317 - 0.465\text{Edu} + 1.625\text{Gender} + 0.390\text{Marital} - 1.249\text{nArt} - 0.271\text{Income}$$

Dimana : Edu = Pendidikan

Gender= Jenis Kelamin

Marital= Status Kawin

nArt = Jumlah Anggota Rumah Tangga

Income= Pendapatan

Persamaan di atas juga menunjukkan bahwa nilai konstanta atau nilai intersepnya adalah sebesar -1.317 artinya adalah apabila semua variabel pendidikan, jenis kelamin, status kawin, jumlah tanggungan, dan pendapatan dianggap sama dengan nol, maka diketahui besar probabilitas pekerja lansia yang dipengaruhi variabel independen adalah sebagai berikut :

$$\ln [p/(1-p)] = -1,317$$

$$[p/(1-p)] = e^{-1,317}$$

Dengan demikian, besarnya peluang lansia untuk bekerja dari beberapa karakteristik tersebut adalah:

$$\begin{aligned} \Pi(x) &= \frac{e^{-1,317}}{1+e^{-1,317}} = \frac{0,26793791}{1,26793791} \\ &= 0,21131785 \end{aligned}$$

Dengan hasil yang ada maka dapat dikatakan bahwa probabilitas (peluang) pekerja lansia untuk bekerja adalah sebesar 0,211 atau 21,1 persen.

5.2.1 Pendidikan Lansia

Variabel pendidikan menunjukkan jika pendidikan tertinggi lansia adalah SLTA ke atas dianggap poin 1 dan 0 lainnya. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai parameter negatif yaitu -0,465 artinya kelompok lansia

yang pendidikan tertingginya SLTA ke atas mempunyai peluang yang lebih kecil untuk bekerja dibanding kelompok lansia dengan pendidikan dibawah SLTA. Dengan nilai odd ratio sebesar 0,628 berarti: kelompok lansia yang pendidikannya SLTA ke atas mempunyai peluang 0,628 kali kelompok lansia yang pendidikannya di bawah SLTA.

Pendidikan lansia disini mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat partisipasi lansia untuk bekerja. Dan berdasarkan hasil penemuan empiris di atas dapat diketahui bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan, artinya bahwa klasifikasi pendidikan lansia mempunyai pengaruh yang besar terhadap keputusan lansia untuk bekerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikannya maka kecenderungan lansia untuk bekerja akan semakin rendah. Sebaliknya, jika pendidikannya semakin rendah maka lansia tersebut akan lebih cenderung untuk bekerja. Hubungan yang negatif antara pendidikan dengan tingkat partisipasi tenaga kerja lansia ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desniwati (1998). Akan tetapi dilain pihak justru bertolak belakang dengan studi yang dilakukan oleh Ling & Fernandez (20XX) di daerah Penang, Malaysia, yang menemukan bahwa pendidikan berhubungan positif terhadap tingkat partisipasi tenaga kerja, tetapi dalam hal ini pengaruhnya tidak signifikan.

Hal ini diduga karena lansia bekerja tidak berdasarkan latar belakang pendidikan, namun disebabkan oleh kondisi perekonomian negara tertentu. Selain itu, di Indonesia belum tersedia jaminan sosial

nasional untuk hari tua dan batas umur untuk tenaga kerja minimum adalah 15 tahun tanpa adanya batas umur maksimum. Sehingga, pendidikan yang rendah menyebabkan lansia tidak bisa menentukan atau memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisiknya, mereka hanya bisa memilih jenis pekerjaan apa saja yang bisa mereka lakukan sehingga mereka terpaksa mengandalkan tenaga dan memperpanjang alokasi waktunya dalam bekerja.

5.2.2 Jenis Kelamin Lansia

Variabel jenis kelamin lansia menunjukkan jika lansia adalah laki-laki dianggap 1 dan perempuan 0. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai parameter (B) 1,625 artinya lansia dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai peluang yang lebih besar untuk bekerja dibanding lansia dengan jenis kelamin perempuan. Nilai odd ratio sebesar 5,078 berarti: lansia dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai peluang 5,078 kali lansia dengan jenis kelamin perempuan.

Jenis kelamin lansia disini mempunyai pengaruh positif terhadap partisipasi lansia untuk bekerja. Dan berdasarkan penemuan empiris dapat diketahui bahwa variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan, artinya bahwa klasifikasi jenis kelamin mempunyai pengaruh yang besar terhadap keputusan lansia untuk bekerja.

Dapat disimpulkan bahwa lansia laki-laki lebih cenderung untuk bekerja dibandingkan dengan lansia perempuan. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Austen dan Birch (2005) menyatakan bahwa untuk setiap kelompok usia, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Ini disebabkan karena pada umumnya perempuan lebih bertanggung jawab untuk memperhatikan keluarga, seperti merawat orang tua yang sedang sakit atau mengikuti perkembangan anak yang masih bayi, sehingga hal ini memungkinkan anggota keluarga lain untuk bekerja.

5.2.3 Status Kawin

Variabel status kawin menunjukkan jika status perkawinannya adalah kawin dianggap 1 dan 0 lainnya. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai parameter (B) 0,390 artinya lansia yang berstatus kawin mempunyai peluang yang lebih besar untuk bekerja dibanding lansia dengan status perkawinan lainnya. Nilai odd ratio sebesar 1,477 berarti: kelompok lansia dengan status kawin mempunyai peluang 1,477 kali kelompok lansia dengan status perkawinan lainnya.

Status kawin disini mempunyai pengaruh positif terhadap partisipasi lansia untuk bekerja. Dan berdasarkan penemuan empiris dapat diketahui bahwa variabel status kawin berpengaruh signifikan, artinya bahwa klasifikasi status perkawinan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keputusan lansia untuk bekerja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa lansia dengan status kawin lebih banyak bekerja dibanding lansia dengan status perkawinan lainnya. Hal ini

sejalan dengan penelitian Ling & Fernandez (20XX) yang menyatakan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja lansia yang menikah lebih tinggi dan lansia yang bekerja cenderung memiliki pasangan yang juga bekerja. Serta pernyataan Hall et al (2005), bahwa dalam beberapa kasus penduduk lansia akan mendorong pasangan mereka untuk kembali bekerja, salah satu alasannya adalah kebutuhan keuangan.

5.2.4 Jumlah Anggota Rumah Tangga

Variabel jumlah anggota rumah tangga menunjukkan jika jumlah anggota rumah tangga lansia \geq dianggap 1 dan lainnya 0. Hasil regresi menunjukkan parameter sebesar -1.249 artinya kelompok lansia dengan jumlah anggota rumah tangga ≥ 5 orang mempunyai peluang yang lebih kecil untuk bekerja dibanding kelompok lansia dengan jumlah anggota rumah tangga < 5 orang. Dengan nilai odd ratio sebesar 0,287 berarti: kelompok lansia dengan jumlah anggota rumah tangga ≥ 5 orang, mempunyai peluang 0,287 kali kelompok lansia dengan jumlah anggota rumah tangga < 5 orang.

Jumlah anggota rumah tangga disini mempunyai pengaruh negatif terhadap partisipasi lansia untuk bekerja. Dan berdasarkan penemuan empiris dapat diketahui bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan, artinya bahwa klasifikasi jumlah anggota rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keputusan lansia untuk bekerja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangganya maka kecenderungan lansia untuk bekerja akan semakin rendah. Sebaliknya jika jumlah anggota rumah tangganya sedikit maka lansia tersebut akan lebih cenderung untuk bekerja. Hubungan yang berkebalikan antara partisipasi kerja lansia dengan jumlah anggota rumah tangga ini disebabkan karena pada prakteknya lansia yang memiliki banyak anggota rumah tangga (≥ 5 orang) akan memperoleh bantuan keuangan dari anggota keluarga yang ada di dalam rumah tangganya, apalagi jika mereka tidak memiliki jaminan atau tunjangan di hari tua. Di Indonesia, mengandalkan keluarga untuk hidup di usia tua terutama pada anak-anak dan kerabat juga sudah lumrah terjadi (Suhartini, 2004). Selain itu, anggota keluarga lain akan lebih mengkondisikan anggota keluarga yang lebih muda untuk bekerja, sehingga akan mendorong anggota keluarga yang sudah tua untuk tidak bekerja.

5.2.5 Pendapatan Rumah Tangga

Variabel pendapatan menunjukkan jika pendapatan \geq Rp495.342 dianggap 1 dan lainnya 0. Hasil regresi logistik menunjukkan parameter sebesar -0.271, yang berarti kelompok lansia yang pendapatannya \geq Rp495.342 mempunyai peluang yang lebih kecil untuk bekerja dibanding kelompok lansia yang pendapatannya $<$ Rp495.342. Dengan nilai odd ratio sebesar 0.763 berarti: kelompok lansia yang pendapatannya \geq Rp495.342

mempunyai peluang 0.763 kali kelompok lansia yang mempunyai pendapatannya < Rp495.342.

Pendapatan disini mempunyai pengaruh negatif terhadap partisipasi lansia untuk bekerja. Dan berdasarkan penemuan empiris dapat diketahui bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan, artinya bahwa klasifikasi pendapatan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keputusan lansia untuk bekerja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatannya maka kecenderungan lansia untuk bekerja akan semakin rendah. Sebaliknya jika pendapatannya rendah maka lansia tersebut akan lebih cenderung untuk bekerja. Hal ini diduga karena dengan pendapatan yang rendah akan mendorong lansia untuk tetap bekerja di hari tuanya guna memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan lansia yang pendapatannya di atas Rp 495.342 (di atas rata-rata pendapatan per kapita) menganggap bahwa waktu istirahat adalah barang mahal sehingga mereka lebih memilih untuk menikmati hari tua dengan memperbanyak waktu untuk beristirahat.

5.3 Implikasi Kebijakan

Dari penemuan empiris dan penyajian statistic yang dilakukan maka selanjutnya persamaan di atas akan digunakan untuk menganalisa bagaimana partisipasi lansia untuk bekerja di Sumatera Barat.

Dengan bertambahnya usia para pekerja lansia menyadari bahwa kekuatan dan kecepatan mereka mulai berkurang dan mundur sejalan. Usia

lanjut sangat memungkinkan lansia untuk mengalami berbagai hambatan dan halangan dalam melakukan pekerjaan. Sehingga dalam dunia kerja, kedudukan pekerja lansia sebagai tenaga kerja sangat rentan untuk digantikan oleh pekerja usia muda.

Kebijakan pemerintah untuk memberlakukan pensiun dini terhadap Pegawai Negeri Sipil (PNS) baru-baru ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang menguntungkan bagi kesejahteraan PNS di usia lanjut. Jika pemerintah juga mempunyai program untuk mempersiapkan pegawai yang akan dipensiunkan, maka dengan kebijakan ini tenaga kerja yang pensiun dalam usia muda atau belum memasuki usia lanjut akan lebih memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk menata kehidupannya atau menyiapkan pekerjaan pengganti (menjadi wiraswasta) setelah pensiun. Sehingga mereka tidak akan dihadapkan dengan kesulitan dalam menyesuaikan diri dibandingkan ketika pensiun di usia yang sangat lanjut.

Selain itu, mengingat bahwa kelompok pengangguran di Indonesia lebih banyak yang berusia muda maka proses regenerasi melalui penerapan pensiun dini perlu diterapkan secepatnya, sehingga akan memberikan peluang atau kesempatan kerja yang lebih banyak bagi penduduk usia muda.

Kebijakan memberlakukan pensiun dini juga akan bermanfaat bagi pemerintah, selain dapat merapikan struktur kepegawaian dan meningkatkan kinerja kepegawaian, kebijakan pensiun dini juga dapat

menekan anggaran belanja pegawai dalam APBN yang jumlahnya meningkat setiap tahun (www.detik.com).

1. Partisipasi pekerja lansia jika dilihat dari pendidikan tertinggi yang ditamatkannya menunjukkan bahwa partisipasi lansia yang bekerja dengan pendidikan di bawah SLTA lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang bekerja dengan pendidikan SLTA ke atas. Implikasi kebijakan dari penemuan ini adalah dengan meningkatkan pendidikan lansia melalui pemberian bimbingan dan arahan untuk meningkatkan produktivitas sehingga lansia dapat bekerja dengan jam kerja yang lebih pendek dan pendapatan yang diperoleh dari usahanya akan meningkat. Peningkatan pendidikan lansia ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas lansia sebagai individu, akan tetapi juga sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Hal ini dimungkinkan karena lansia juga merupakan bagian dari tenaga kerja yang diharapkan dapat berperan bagi pembangunan.
2. Partisipasi pekerja lansia jika dilihat dari jenis kelaminnya menunjukkan bahwa partisipasi lansia yang bekerja dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada lansia dengan jenis kelamin perempuan. Implikasi kebijakan dari penemuan ini sebaiknya pemerintah harus memberdayakan baik lansia laki-laki maupun perempuan agar mereka tetap produktif dan dapat berperan bagi pembangunan. Selain itu, dengan melihat banyaknya kendala untuk dapat bersaing dalam pasar kerja, maka pemerintah perlu memikirkan

upaya agar lansia mampu memperoleh kesehatan melalui asuransi atau berbagai bentuk intervensi.

3. Jika dilihat dari status perkawinannya, lansia dengan status kawin lebih banyak bekerja dibandingkan dengan lansia dengan status perkawinan lainnya (tidak kawin, cerai, dll). Implikasi kebijakan dari penemuan ini adalah dengan memberikan intensitas pembinaan bagi lansia terutama yang berstatus kawin agar dapat bertahan dan bersaing di pasar kerja serta memberikan penyuluhan untuk dapat menerapkan pola hidup sehat, dan mendapat jaminan kesehatan agar tetap dapat melakukan pekerjaan dengan baik.
4. Lansia dengan jumlah anggota rumah tangga di bawah 5 orang lebih banyak yang bekerja dibandingkan dengan lansia yang jumlah anggota rumah tangganya 5 orang ke atas. Implikasi yang dapat dilakukan pemerintah adalah dengan memperbanyak lapangan pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan skill atau keahlian yang tinggi serta dengan memberikan kemudahan akses kredit untuk pensiunan.
5. Partisipasi pekerja lansia jika dilihat dari jumlah pendapatannya menunjukkan bahwa lansia yang pendapatannya di bawah pendapatan rata-rata perkapita ($< \text{Rp } 495.342$) lebih banyak yang bekerja dibandingkan dengan lansia yang pendapatannya di atas pendapatan rata-rata ($\geq \text{Rp}495.342$). Implikasi kebijakan dari penemuan ini adalah kebijakan untuk meningkatkan penghasilan sekaligus mengurangi jam kerja lansia. Kebijakan yang dapat diambil adalah peningkatan

pengembangan usaha sehingga dapat meningkatkan produktivitas usaha yang dilakukan lansia. Selain itu pemerintah juga dapat melakukan kebijakan mengurangi penduduk yang hidup dengan pendapatan di bawah rata-rata per kapita.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Meningkatnya usia harapan hidup penduduk yang dapat dilihat melalui bertambahnya jumlah penduduk lansia merupakan salah satu bentuk keberhasilan pencapaian pembangunan khususnya di bidang kesehatan. Jumlah penduduk lanjut usia yang semakin meningkat diharapkan tidak menjadi beban bagi pembangunan, akan tetapi dapat dijadikan aset untuk pencapaian keberhasilan pembangunan yang lebih baik. Dengan meningkatnya partisipasi lansia untuk tetap bekerja akan memberikan dampak positif terhadap pembangunan, dengan catatan jika lansia tersebut bekerja di sector informal, jika lansia tetap bekerja di sector formal (misalnya: pegawai, tenaga pengajar, dosen) hal tersebut justru akan mengurangi kesempatan bagi pengangguran usia muda untuk memperoleh pekerjaan.

Dari hasil analisis penelitian terhadap pekerja lansia di Sumatera Barat, maka diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Dari variabel independen yang diteliti yaitu pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan pendapatan, semuanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pekerja lansia.
2. Untuk variabel pendidikan, berdasarkan hasil regresi logistik didapatkan bahwa lansia yang pendidikannya SLTA ke atas mempunyai peluang yang lebih kecil untuk bekerja dibanding kelompok lansia dengan pendidikan

dibawah SLTA. Pendidikan yang rendah menyebabkan lansia tidak bisa menentukan atau memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisiknya, mereka hanya bisa memilih jenis pekerjaan apa saja yang bisa mereka lakukan sehingga mereka terpaksa mengandalkan tenaga dan memperpanjang alokasi waktunya dalam bekerja.

3. Jika dilihat dari jenis kelamin dapat disimpulkan bahwa lansia laki-laki mempunyai peluang yang lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan lansia perempuan. Ini disebabkan karena pada umumnya perempuan lebih bertanggung jawab untuk memperhatikan keluarga, seperti merawat orang tua yang sedang sakit atau mengikuti perkembangan anak yang masih bayi, sehingga hal ini memungkinkan anggota keluarga lain untuk bekerja.
4. Berdasarkan status perkawinannya dapat disimpulkan bahwa lansia dengan status kawin lebih banyak bekerja dibanding lansia dengan status perkawinan lainnya (tidak kawin, cerai, dll). Penduduk lansia yang memiliki pasangan akan cenderung mengajak pasangan mereka untuk ikut bekerja, salah satu alasannya adalah kebutuhan keuangan.
5. Jika dilihat jumlah anggota rumah tangganya, didisimpulkan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka kecenderungan lansia untuk bekerja akan semakin rendah. Sebaliknya jika jumlah anggota rumah tangganya sedikit maka lansia tersebut akan lebih cenderung untuk bekerja. Pada prakteknya lansia yang memiliki anggota rumah tangga akan memperoleh bantuan keuangan dari keluarga mereka, apalagi jika mereka tidak memiliki jaminan atau tunjangan di hari tua Selain itu, anggota

keluarga lain akan lebih mengkondisikan anggota keluarga yang lebih muda untuk bekerja, sehingga akan mendorong anggota keluarga yang sudah tua untuk tidak bekerja.

6. Berdasarkan jumlah pendapatan, disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatannya (\geq Rp 495.342) maka kecenderungan lansia untuk bekerja akan semakin rendah, karena dengan pendapatan yang rendah akan mendorong lansia untuk tetap bekerja di hari tuanya guna memenuhi kebutuhan hidup.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil studi ini dapat disampaikan saran-saran yang mungkin dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Untuk mensukseskan program pengikutsertaan lansia dalam pembangunan perlu diperhatikan beberapa kendala yang bersifat individual, misalnya hal-hal yang berkaitan erat dengan kebutuhan ekonomi, keluarga (beban tanggungan), yang juga berkaitan erat dengan struktur perekonomian dan sosial daerah tertentu.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk dapat membuka lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisik lansia agar mereka tetap dapat berpartisipasi dalam aktifitas kerja.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai partisipasi pekerja lansia dapat menambahkan variabel kesehatan dan sub sector pekerjaan lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanfaluthi, Bahrein. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Wanita Kawin Untuk Bekerja*, Skripsi FE-Universitas Andalas. Padang
- Andina, Vania Pratiwi. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pekerja Anak di Sumatera Barat*. Skripsi FE-Universitas Andalas. Padang
- Badan Pusat Statistik. *Keadaan Angkatan Kerja Propinsi Sumatera Barat 2007*. Jakarta: BPS
- , *Keadaan Angkatan Kerja Propinsi Sumatera Barat 2008*. Jakarta: BPS
- , *Keadaan Angkatan Kerja Propinsi Sumatera Barat 2009*. Jakarta: BPS
- , *Ringkasan Eksekutif Informasi Ketenagakerjaan 2009*. Jakarta: BPS
- , *Sumbar Dalam Angka 2010*. Jakarta: BPS
- , *Data Statistics Indonesia - Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005*. Diambil tanggal 26 Februari 2011 dari <http://www.datastatistik-indonesia.com>
- Borjas, G.J. 2002. *Laboe Economics*. Ed. Ke-2. New York: McGraw-Hill Companies.
- Chalhoun, James.C, 1999. *Psykologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Chana, HB., and Talwar,P.P. 2000. *Aging in India : Its Socio-economic and Health Implications*. Asia-Pasific Population Journal, Vol.2 No.3
- Desniwarti, 1998. *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Lansia*. Skripsi FE-Universitas Andalas. Padang.
- Elfindri & Nasri Bachtiar, 2004. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Padang: FE-Unand
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Hadi, Sutrisno. 1999. *Metode Research dan Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jilid 2, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. 2010. *Aplikasi Data Dan Informasi PPD dan KPA*. Diambil tanggal 4 Februari 2011 dari <http://www.menegpp.go.id/aplikasidata>

- Komisi Nasional Lanjut Usia (Komnas Lansia). 2010. *profil penduduk lanjut usia 2009*. Jakarta.
- Ling, Gwee Sai., and Fernandez, Jacqueline Liza(20??). *Labor Force Participation of Elderly Persons in Penang*. Paper labor Force.
- Nachrowi, Djalal. 2002. Penggunaan Teknik Ekonometri. *Pendekatan populer Praktis Dilengkapi Teknik Analisis & Pengolahan Data Dengan Menggunakan Paket Program SPSS*. Jakarta : Rajawali Pers
- Nachrowi, Djalal dan Hardius Usman. 2005. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Noveria, Mita.2006. *Challenges of Population Ageing in Indonesia..* Paper presented at Conference on “Impact of Ageing: A Common Challenge for Europe and Asia”, Vienna, 7-9 June, 2006
- Prasetyo, Bambang & Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. PT.Raja Grafindi Persada. Jakarta.
- Rahardjo, 2009. *Promosi Kemampuan Bekerja Lanjut Usia* . Diambil tanggal 4 Februari 2011 dari <http://www.komnaslansia.or.id>
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business*. Jakarta : Salemba Empat.
- Simanjuntak, Payaman J., 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FE-UI
- Sofyardi. 2005. *Pengantar Ekonometrik*. Program Studi Ekonomi Pembangunan FE-Universitas Andalas, Padang.
- Suhartini, Ratna. 2004. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Orang Lanjut Usia*. Tesis Univ.Airlangga. Surabaya.
- Supardjo.1982. *Pandangan Masyarakat Terhadap Usia Lanjut* Disampaikan Pada Simposium Psikologi Usia Lanjut . Semarang : Ikatan Sarjana Psikologi Cabang Jateng
- Supranto, J. 1998. *Metode Riset dan Aplikasinya Dalam Pemasaran*. LPFE UI, Jakarta.
- Wirakartakusumah, 2000. *For Elderly Welfare*. Jakarta : Dokumen RAN Lansia

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
educ * Partisipasi Lansia	400843	100.0%	0	.0%	400843	100.0%
Gender * Partisipasi Lansia	400843(a)	100.0%	0	.0%	400843	100.0%
Marital * Partisipasi Lansia	400843(a)	100.0%	0	.0%	400843	100.0%
nArt * Partisipasi Lansia	400843(a)	100.0%	0	.0%	400843	100.0%
Income * Partisipasi Lansia	400843(a)	100.0%	0	.0%	400843	100.0%

a Number of valid cases is different from the total count in the crosstabulation table because the cell counts have been rounded.

educ * Partisipasi Lansia Crosstabulation

Count

		Partisipasi Lansia		Total
		Lainnya	Bekerja	Lainnya
educ	Lainnya	221015	121334	342349
	SLTA ke atas	37957	20537	58494
Total		258972	141871	400843

Gender * Partisipasi Lansia Crosstabulation

Count

		Partisipasi Lansia		Total
		Lainnya	Bekerja	Lainnya
Gender	Perempuan	185038	40345	225383
	Laki-laki	73934	101526	175460
Total		258972	141871	400843

Marital * Partisipasi Lansia Crosstabulation

Count

		Partisipasi Lansia		Total
		Lainnya	Bekerja	Lainnya
Marital	Lainnya	146287	35811	182098
	Kawin	112685	106060	218745
Total		258972	141871	400843

nArt * Partisipasi Lansia Crosstabulation

Count

		Partisipasi Lansia		Total
		Lainnya	Bekerja	Lainnya
nArt	Lainnya	197613	133057	330670
	>= 5 orang	61359	8814	70173
Total		258972	141871	400843

Income * Partisipasi Lansia Crosstabulation

Count

		Partisipasi Lansia		Total
		Lainnya	Bekerja	Lainnya
Income	Lainnya	162219	95681	257900
	> Rp 495.342	96753	46190	142943
Total		258972	141871	400843

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	3979	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	3979	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		3979	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Lainnya	0
Bekerja	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History(a,b,c)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
	Constant	Constant
Step 0 1	521001.076	-.584
2	520972.868	-.602
3	520972.867	-.602

a Constant is included in the model.

b Initial -2 Log Likelihood: 520972.867

c Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table(a,b)

Observed			Predicted		
			Partisipasi Lansia		Percentage Correct
			Lainnya	Bekerja	Lainnya
Step 0	Partisipasi Lansia	Lainnya	258972	0	100.0
		Bekerja	141871	0	.0
	Overall Percentage				64.6

a Constant is included in the model.

b The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.602	.003	33195.486	1	.000	.548

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables			
educ	2.409	1	.121
Gender	68900.789	1	.000
Marital	36095.742	1	.000
nArt	19394.073	1	.000
Income	921.448	1	.000
Overall Statistics	82767.365	5	.000

Block 1: Method = Enter

Iteration History(a,b,c,d)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	educ	Gender	Marital	nArt	Income
Step 1	1	437104.962	-1.105	-.363	1.371	.315	-.727	-.202
	2	432271.005	-1.296	-.455	1.595	.385	-1.140	-.263
	3	432154.187	-1.317	-.464	1.624	.390	-1.245	-.271
	4	432154.036	-1.317	-.465	1.625	.390	-1.249	-.271
	5	432154.036	-1.317	-.465	1.625	.390	-1.249	-.271

a Method: Enter

b Constant is included in the model.

c Initial -2 Log Likelihood: 520972.867

d Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	88818.831	5	.000
	Block	88818.831	5	.000
	Model	88818.831	5	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	432154.036 (a)	.199	.273

a Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table(a)

Observed		Predicted		
		Partisipasi Lansia		Percentage Correct
		Lainnya	Bekerja	Lainnya
Step 1	Partisipasi Lansia	208780	50192	80.6
	Lainnya	55910	85961	60.6
	Bekerja			
	Overall Percentage			73.5

a The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a) educ	-.465	.011	1822.901	1	.000	.628
Gender	1.625	.009	36420.584	1	.000	5.078
Marital	.390	.009	1833.678	1	.000	1.477
nArt	-1.249	.013	9079.111	1	.000	.287
Income	-.271	.008	1111.290	1	.000	.763
Constant	-1.317	.008	30526.236	1	.000	.268

a Variable(s) entered on step 1: educ, Gender, Marital, nArt, Income.

Correlation Matrix

	Constant	educ	Gender	Marital	nArt	Income
Step 1 Constant	1.000	.021	-.236	-.530	-.349	-.372
educ	.021	1.000	-.095	-.117	.027	-.262
Gender	-.236	-.095	1.000	-.451	-.098	-.017
Marital	-.530	-.117	-.451	1.000	.252	.054
nArt	-.349	.027	-.098	.252	1.000	.108
Income	-.372	-.262	-.017	.054	.108	1.000